

**PENGUNAAN MEDIA PLASTISIN DALAM MENGEMBANGKAN  
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA KATAGORI SEDANG DI  
KELAS II  
SLB ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH  
KEMILING BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NURHASANAH SEPTIANI**  
**NPM. 1211070079**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019**

**PENGUNAAN MEDIA PLASTISIN DALAM MENGEMBANGKAN  
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA KATAGORI SEDANG DI  
KELAS II  
SLB ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH  
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**NURHASANAH SEPTIANI**

**NPM : 1211070079**

**Juruan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### PENGUNAAN MEDIA PLASTISIN DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG DI KELAS II SLB ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG

Oleh

Nurhasanah Septiani

NPM 1211070079

Di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung khususnya di kelas II, disana anak masih memiliki keterlambatan pada kemampuan motorik halusny. Berdasarkan pengamatan peneliti bekerjasama dengan guru mengambil langkah sebagai upaya dalam mengembangkan motorik halus anak agar memiliki poeningkatan. Adapun salah satu untuk mengembangkan motorik halus anak yaitu dengan melalui bermain media plastisin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran mototik halus pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui pembelajaran motorik halus yang dilakukan guru secara baik menjadikan siswa memiliki gerakan jari tangan yang yang sebelumnya kaku mengalami peningkatan menjadi luwes ketika mengerakannya dan dapat terkoordinasi sehingga hasil belajar berupa keterampilan yang dihasilkan dapat dikatakan baik. Kemampuan dan perkembangan pada masing-masing siswa yang dapat diamati dan berdasarkan observasi saat proses pembelajaran. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran motoric dengan baik meskipun terdapat gerakan yang masih terlihat kaku dan tidak terkoordinasi.

Kata kunci: *pembelajaran motorik halus, siswa tunagrahita kategori sedang*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGGUNAAN MEDIA PLASTISIN DALAM  
MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK  
TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG DI SLB ISLAM  
TERPADU BAITUL Jannah KEMILING BANDAR  
LAMPUNG**

**Nama : Nurhasanah Septiani**

**NPM : 1211070079**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Eti Hadiati M.Pd  
NIP.196407111991032003**

**pembimbing II**

**Neni Mulya M.Pd**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. Hj. Meriyati M.Pd  
NIP. 196906081994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“PENGUNAAN MEDIA PLASTISIN DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG DI SLB ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh: **Nurhasanah Septiani, NPM:1211070079**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Senin, 29 April 2019**, pukul : **10.00 – 12.00 WIB**, tempat di Ruang Sidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : **Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd**

Sekretaris : **Kanada Komariah, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Juhaiti Yusuf, S.Ag., M.Ag**

Penguji Kedua : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Penguji Pendamping : **Neni Mulya M.Pd**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 196608101987031001**

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Qs. An-Nahl 78).<sup>1</sup>

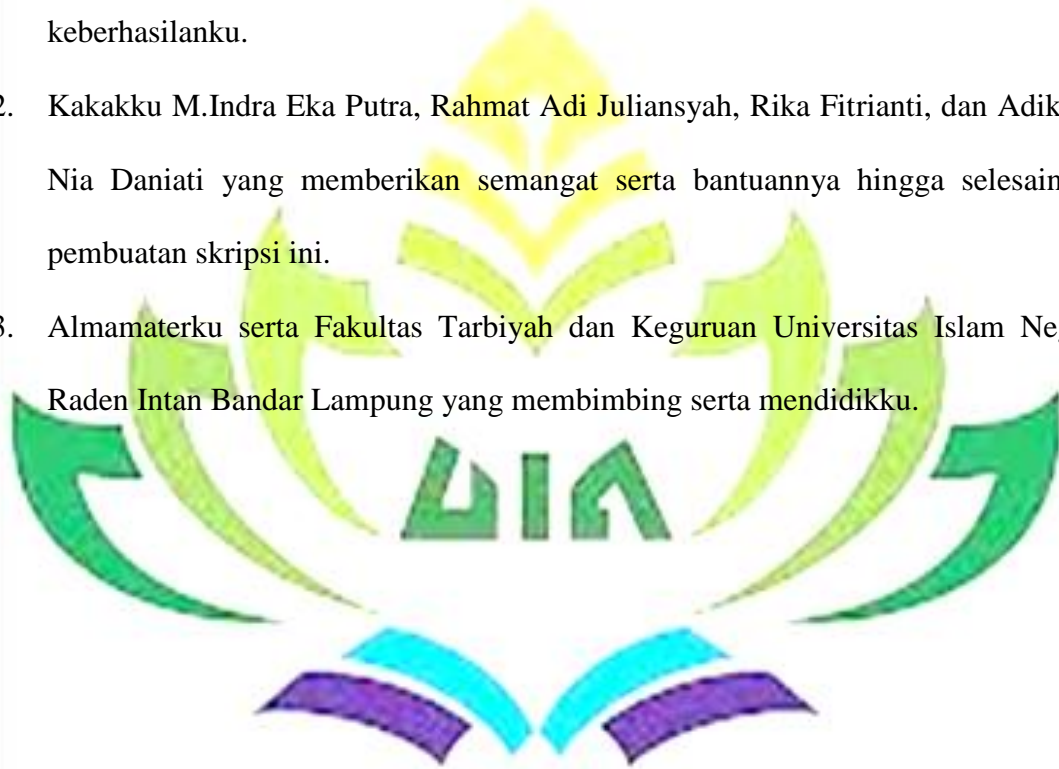


<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : Toha Putra, 2003). h. 150

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, yaitu:

1. Ayahanda Zulfikar Arifin dan ibunda Umisah tercinta, yang telah mendidiku sejak kecil hingga dewasa dan telah mengasuh, membimbing, mengarahkan, mendo'akan, memberikan materi serta senantiasa sabar dalam menantikan keberhasilanku.
2. Kakakku M.Indra Eka Putra, Rahmat Adi Juliansyah, Rika Fitrianti, dan Adikku Nia Daniati yang memberikan semangat serta bantuannya hingga selesainya pembuatan skripsi ini.
3. Almamaterku serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung yang membimbing serta mendidiku.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nurhasanah Septiani dilahirkan di Tanjung Karang Bandar Lampung pada tanggal 04 September 1994. Anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Zulfikar Arifin dan ibu Umisah.

Penulis menyelesaikan Sekolah SD Negeri 3 Wayurang Kalianda Lampung Selatan tahun 2005, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri Kalianda Lampung Selatan lulus pada tahun 2008, setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MAN 1 Kalianda Lampung Selatan lulus pada tahun 2011.

Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung, sampai saat ini penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung, program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah Swt karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II Di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi telah memberikan kesan mendalam bagi peneliti. Peneliti banyak belajar dari siswa SLB, guru, dan suasana di sekolah sebagai bekal kontribusi peneliti nantinya dalam ranah pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
3. Neni Mulya, M.Pd, selaku pembimbing II terimakasih atas perhatian dan bimbingannya sehingga selesainya penulis skripsi ini.
4. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.

5. Bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing penulis dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Bambang Irawan M.Pd selaku Kepala Sekolah dan guru-guru SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung atas kerjasama dan diizinkannya penulis melakukan penelitian.
7. Teman seperjuanganku Weni Silia yang sama-sama berjuang dalam dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu membantu serta memotivasi agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan Bapak/Ibu/Saudari yang tulus ikhlas membantu peneliti, mendapatkan balasan dan keberkehan dari Allah SWT. Sesuai dengan amal ibadahnya. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pihak-pihak yang membeutuhkannya, Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Bandar Lampung, 25 Juni 2019

Peneliti

**Nurhasanah Septiani**  
**1211070079**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Anak Tunagrahita Katargori Sedang.....	20
1. Pengertian Anak Tunagrahita Katagori Sedang .....	20
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Katagori Sedang.....	23
3. Faktor Penyebab Tunagrahita.....	42
B. Motorik Halus .....	46
1. Pengertian Motorik Halus.....	46
2. Perkembangan Motorik Halus.....	49
3. Kemampuan Motorik Halus .....	51
4. Tujuan dan Fungsi Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus.....	52
C. Plastisin .....	56
1. Pengertian Plastisin .....	56
2. Teknik Dasar Membentuk Plastisin.....	59
3. Tujuan dan Manfaat Plastisin .....	62
4. Kelebihan dan Kelemahan Plastisin .....	62
5. Langkah-langkah Pembelajaran Plastisin .....	63
D. Mengembangkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Katagori Sedang Melalui Media Plastisin.....	64



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	66
1. Jenis Penelitian .....	66
2. Lokasi Penelitian .....	67
3. Sifat Penelitian .....	67
4. Subyek dan Obyek Penelitian.....	68
5. Instrumen Penelitian.....	68
6. Tehnik Pengeumpulan Data .....	69
7. Teknik Analisis Data .....	71

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Yayasan Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	74
1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	74
2. Visi dan Misi SLB Islam Baitul Jannah Kemiling BandarLampung .....	74
B. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.....	75
C. Deskripsi Subyek Penelitian.....	79
D. Analisis Data .....	84
1. Persiapan Perangkat Pembelajaran.....	85
2. Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	96
3. Evaluasi Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	105
E. Hasil Penelitian .....	107
F. Pembahasan .....	109

### **BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
C. Penutup.....	119

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus .....	15
Tabel 2	Hasil Observasi Awal Pencapaian Indikator Perkembangan Aspek Motorik Halus Anak Tunagrahita.....	17
Tabel 3	Tenaga Pendidik SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	76
Tabel 4	Daftar Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu (SLBIT) Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung .....	78
Tabel 5	Deskripsi Awal Kemampuan Siswa .....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Pedoman Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Lampiran 2 Instrumen Dokumentasi

Lampiran 3 Foto-foto hasil; kegiatan penelitian

Lampiran 4 Rencana Kegiatan Harian Pertemuan 1

Lampiran 5 Rencana Kegiatan Harian Pertemuan 2

Lampiran 6 Rencana Kegiatan Harian Pertemuan 3

Lampiran 7 Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 8 Surat Balasan dari Tempat Penelitian

Lampiran 9 surat Konsultasi





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap anak tidak terkecuali anak-anak yang memiliki kebutuhan secara khusus. Hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Banyak faktor-faktor yang menghambat hak siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai kepemilikannya, baik hak dalam pendidikan maupun hak memperoleh dan memiliki hidup yang lebih baik. Dapat dilihat bahwa kehidupan siswa tunagrahita cenderung menggantungkan diri kepada orang lain, terutama kepada orang tua dan masih kurang mandiri. Mereka selalu menarik diri, malu, dan merasa takut.

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani siswa berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk siswa tunagrahita, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Rizqha Cendika Raharjo. *Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.8.No.1.2016

Dalam Sebuah hadits Rasulullah Saw. menyatakan bahwa Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)). رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbutan kalian.” (HR. Muslim)

Dari hadits di atas jelas bahwa kecantikan, ketampanan dan keindahan tubuh tidak akan berarti apa-apa jika ia tidak memiliki hati yang baik. Dari pemaparan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama di hadapan Allah kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya.

Berdasarkan sejarah perkembangan pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), maka dapat dicatat bahwa kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. Sejarah juga mencatat bagaimana tanggapan sebagian besar masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak

berkebutuhan khusus menjadi bertumpuk-tumpuk. ABK tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, ia harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datangnya dari lingkungan. Di satu sisi, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya, maka tidak sedikit ABK tidak mencapai perkembangan yang optimal.

Membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Adapun SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus sehingga di dalamnya terdapat anak tunanetra, tunarungu, berkebutuhan khusus, tunalaras, dan tunaganda, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.



Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Mulai pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memang perlu mendapatkan kesempatan untuk merasakan pendidikan di sekolah inklusi adalah tunagrahita karena melihat fenomena yang banyak terjadi di sekolah luar biasa yang banyak terjadi sekarang ini yang inilai kurang begitu efektif.

Program pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah luar biasa saat ini menekankan pada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), itu pun dalam pelaksanaanya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa pendidikan lebih bersifat individual pada anak berkebutuhan khusus sangat mencolok.

Bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu : (1) keterampilan dasar dalam membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar mengikuti pendidikan di sekolah biasa.<sup>3</sup>

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa refrensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 21. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia ekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah

---

<sup>3</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018, hlm., 99



48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah  $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$ .

Berdasarkan pengertian-pengertian itu, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimp[angan], baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.

Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan

kemampuan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori dabil atau moron. Seorang pandegogik dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidik yang disajikan pada anak.

Anak tunagrahita sedang atau disebut juga anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak unguin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur,, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hlm.,90

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak ini dapat diajarkan akademik kira-kira sampai kelas 4, 5, dan 6. Mereka dapat juga menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri, mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, apabila lingkungan sosialnya memberi *support*.

Anak-anak ini mampu merawat diri dan melaksanakan tugas-tugas sederhana dengan bimbingan. Bimbingan di rumah oleh anggota keluarga sangat menentukan kesuksesan anak terutama dalam keterampilan berkomunikasi.<sup>5</sup>

Masyarakat maupun sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berbagai aspek dan bidang. Oleh karena itu, anak tunagrahita kategori sedang dapat mencapai kemampuan yang optimal melalui layanan pendidikan dan pembelajaran yang

---

<sup>5</sup>Gadis Mulia. *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Educational Psychology Journal. Vol.1.No.1. 2012

khusus diberikan sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan anak. anak katagori sedang juga memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan anak-anak normal.

Widati dan murtadlo, berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

Sebagaimana disebutkan N. Kephart, bahwa kesulitan dalam belajar bagi anak tunagrahita terjadi karena respon motorik anak tidak berkembang kedalam pola-pola motorik, akibatnya keterampilan motorik anak tunagrahita rendah dan sesekali kurang bervariasi. Setiap anak yang berkebutuhan lebih dari seperti tunagrahita memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh, salah satu kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita adalah keterampilan gerak.

Dalam kepentingannya untuk meningkatkan keterampilan gerak anak tunagrahita, pastinya anak harus selalu melakukan aktivitas gerak secara rutin agar terbiasa melakukan gerakan tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nanang Indardi. *Pengulangan Teknik Permainan Kasti Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Of Physical Education Health And Sport. Vol.2.No.1. 2015



Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan pada susunan syaraf pusat sehingga anak berpengaruh pada semua gerakan yang dilakukannya.

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang pada umumnya mengalami permasalahan, sehingga guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya.

Anak tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi mata dan tangan yang lemah. Hal tersebut menjadikan siswa membutuhkan pembelajaran yang ditekankan pada pengembangan motorik halus.

Pembelajaran motorik halus diberikan dengan melakukan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan subyek dan tahapan pembelajaran yang dirancang secara baik, dan melakukan evaluasi hasil belajar pada pembelajaran motorik.

Perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara baik dapat membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran motorik halus sehingga siswa dapat mengembangkan serta memiliki kemampuan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi antara mata dan tangan secara baik melalui pembelajaran yang diberikan.

Media plastisin adalah bahan terbaik yang digunakan untuk belajar dengan anak-anak. Kebanyakan anak-anak menemukan bahwa tekstur dari lilin itu sendiri yang menyenangkan untuk disentuh dan dimanipulasi atau dirubah. Ini amatlah mudah untuk membentuk sesuatu dengan lilin dan merubahnya menjadi bentuk, ukuran, dan tampilan yang lain.

Kebanyakan anak-anak telah siap memakai lilin dan mereka asik dalam perasaan, memukul-mukul lilin, menekan lilin, melumpuri lilin, dan memotong lilin. Mereka memperoleh tentang pengalaman yang menyenangkan, memuaskan.

Lilin adalah bahan tiga dimensi. Ini membolehkan anak untuk memiliki kebebasan untuk beraktivitas yang lebih daripada ketika mereka dengan dua dimensi seperti melukis atau ketika menggambar. Dengan lilin menjadi hal yang realistis, imajinasi atau simbolik.

Dengan bermain media plastisin ini, anak belajar meremas, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya.

Bermain media plastisin bisa memotivasi anak untuk melakukan percobaan dan kreatif, sehingga motorik halus anak meningkat, hal ini karena bermain media plastisin merupakan salah satu kegiatan seni rupa.

Motorik halus anak dapat mengembangkan melalui media plastisin karena di dalam perkembangan motorik halus dapat di lihat dari beberapa contoh aktivitas-aktivitas berikut ini dapat mendukung pengembangan untuk

koordinasi otak, indra penglihatan dan otot-otot halusny disamping dapat menumbuhkan disiplin untuk kemandirian anak dalam mengurus dirinya yaitu untuk melatih ketajaman indra penglihatan dan otot-otot jarinya, ambil alat media plastisin, ajari anak untuk meremas-remas plastisin tersebut dan membentuk plastisin dengan beberapa bentukan.

Hasil observasi tanggal 1 Februari 2018, di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung menunjukkan bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi yang lemah. Kemampuan motorik halusny masih kurang begitu baik dan anak sering kali merasa bosan dan jenuh, sehingga perkembangan motorik halusny pun kurang begtu signifikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sedang mengalami kelambatan dalam perkembangannya baik intelegensi maupun konsentrasi serta sensomotoriknya lemah.

Anak tunagrahita memerlukan berbagai kecakapan-kecakapan dimulai dari yang sederhana untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, seperti: bina diri, bermain, dan beberapa kecakapan hidup lainnya di rumah maupun di sekolah.

---

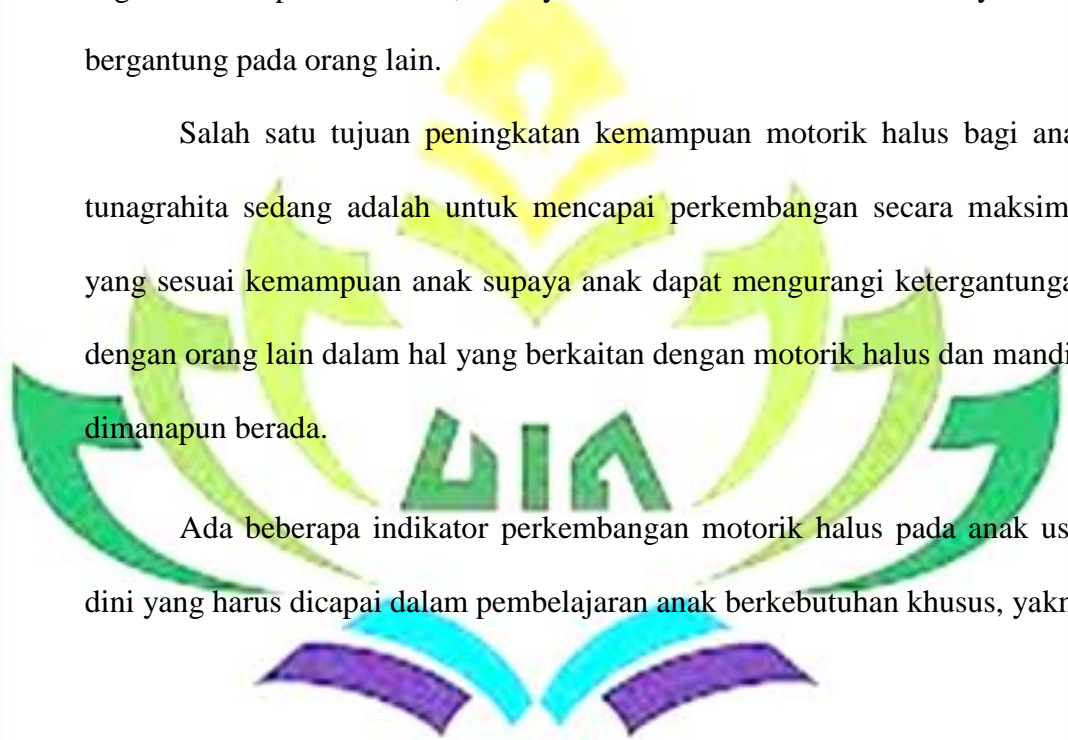
<sup>7</sup> Sulistiani, *Guru kelas II SLB Baitul Jannah Kemiling*, wawancara, Tanggal 1 Februari 2018

Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang dilakukan akan melibatkan gerakan motorik halus seperti menggosok gigi, menggunting, memegang sendok saat makan, dan sebagainya.

Kegiatan sehari-hari bagi anak tunagrahita sedang kurang dapat tercapai dengan kondisi motorik yang lemah sehingga anak tunagrahita sedang tidak dapat berkembang secara optimal, serta tidak dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari, menyebabkan aktivitas kesehariannya akan bergantung pada orang lain.

Salah satu tujuan peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang adalah untuk mencapai perkembangan secara maksimal yang sesuai kemampuan anak supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam hal yang berkaitan dengan motorik halus dan mandiri dimanapun berada.

Ada beberapa indikator perkembangan motorik halus pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, yakni:





**Tabel 1**  
**Indikator Perkembangan Motorik Halus Pada Anak**  
**Berkebutuhan Khusus<sup>8</sup>**

Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan</li> <li>2. Menulis awal</li> <li>3. Membentuk benda dari plastisin</li> <li>4. Meyusun balok</li> <li>5. Belajar membuat garis</li> <li>6. Melipat kertas sederhana</li> </ol>

Peneliti mengambil bermain plastisin sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan pertimbangan bahwa mudah dilakukan, bahan latihan mudah didapatkan, dapat dilakukan dimanapun.

Permasalahan di atas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui aktivitas

---

<sup>8</sup>Adi Santoso. *Bermain Tactile Play Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Di SDLB*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.5.No.2. 2014

bermain media plastisin bagi anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Hasil prasurvey yang dilakukan di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Plastisin masih kurang karena sehingga anak kurang berkembang. Oleh karena itu penelitian ini peneliti akan menggunakan median plastisin dalam mengembangkan motorik halus anak Tunagrahita.

**Tabel 2**

**Hasil Observasi Awal Pencapaian Indikator Perkembangan Aspek Motorik Halus Anak Tunagrahita Katagori Sedang di Kelas II SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung**

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Panca Fadli	✓				BB : Belum Berkembang MB : Mulai Berkembang
2	Pandu Mharudin Ari. S		✓			BSH : Berkembang Sesuai Harapan BSB : Berkembang

						Sangat Baik
--	--	--	--	--	--	-------------

*Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara Guru, Tanggal 1 Februari 2018*

Keterangan Indikator Pencapaian :

1. Anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Menulis awal
3. Membentuk benda dari plastisin
4. Meyusun balok
5. Belajar membuat garis
6. Melipat kertas sederhana<sup>9</sup>

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan siswa adalah:

1. Kurang adanya koordinasi saat melakukan kegiatan.
2. Kurang adanya keseimbangan otot tangan menyebabkan ketidakmaksimalan dalam menulis.
3. Konsentrasinya lemah dan perhatiannya mudah beralih.

---

<sup>9</sup> Adi Santoso, *Op.Cit.* Vol.5. No.2

4. Rendahnya motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya membatasi pada satu masalah dari identifikasi masalah di atas yaitu pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita yang masih kurang baik sehingga perlu peningkatan lebih dengan cara yang dipandang sesuai dan praktis yaitu dengan kegiatan melalui bermain media plastisin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui bermain media plastisin di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung” ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui bermain media platisin di SLB Islam Terpadu Bitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.



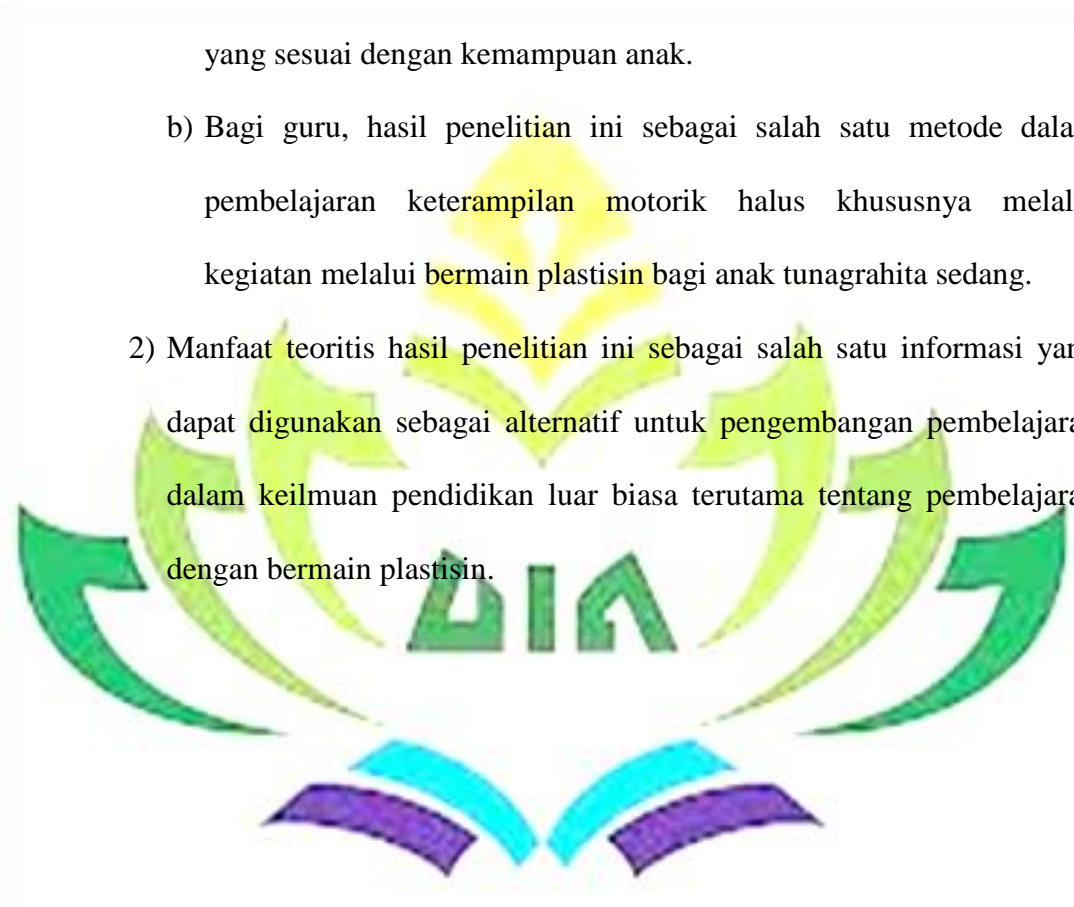
## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, terutama bagi siswa dan guru serta bagi pengembangan di bidang pendidikan luar biasa.

### 1) Manfaat praktis:

- a) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai salah satu metode dalam pembelajaran keterampilan motorik halus khususnya melalui kegiatan melalui bermain plastisin bagi anak tunagrahita sedang.

- ### 2) Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pengembangan pembelajaran dalam keilmuan pendidikan luar biasa terutama tentang pembelajaran dengan bermain plastisin.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Tunagrahita Katagori Sedang**

##### **1. Pengertian Anak Tunagrahita Katagori Sedang**

Tungrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka dimasa mendatang. Anak tunagrahita yang masih mampu latih/katagori sedang ini disebut pula dengan imbesil. Minimal mereka bisa dilatih untuk melakukan aktivitas keseharian seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana.

Beberapa jenis keterampilan seperti berkebun dan berternak, asalkan masih dalam pengawasan, juga bisa diberikan pada golongan ini. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya.

Dengan intelegensi antara 30-50 dan dilatih maka anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Tunagrahita Kategori Sedang memang cukup beragam. Beragam istilah tersebut disebabkan oleh

beragam sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Anak Tunagrahita Kategori Sedang dapat juga disebut anak mampu latih.

Menurut T. Sujthati Soemantri “Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbecil* dan kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa Anak Tunagrahita Kategori Sedang merupakan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan memiliki kemampuan yang dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri.

Menurut Elnang Finaros, “anak tunagrahita sedang merupakan anak berkebutuhan khusus yang fungsi intelektualnya di bawah rata-rata yakni IQ berkisar antara 30-50.” Sehingga mereka dapat diberikan pembelajaran yang terkait dengan dirinya sendiri seperti mengurus diri sendiri dan akademik fungsional/ sederhana.

Menurut Moh. Efendi, anak tunagrahita sedang adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik.<sup>11</sup>

Pengertian anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan. Namun, anak tunagrahita sedang dapat dioptimalkan dalam bidang mengurus diri

<sup>10</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*., Bandung: Refika Aditama, 2006, hlm.,107

<sup>11</sup> Muh. Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* , Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009, hlm.,90

sendiri dan akademik sederhana. Hal tersebut bertujuan agar Anak Tunagrahita Kategori Sedang dapat mencapai kemampuan yang optimal sebagai bekal hidup yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Anak Tunagrahita Kategori Sedang dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata, dapat dilatih mengurus diri sendiri (seperti makan, minum, dan membersihkan diri sendiri), memiliki tingkat kecerdasan setara dengan anak normal usia tujuh tahun, dapat diberikan pembelajaran akademik sederhana (membaca tanda-tanda, berhitung sederhana, mengenal nomor-nomor sampai dua angka atau lebih), dan memiliki kemampuan motorik yang kurang baik.

Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan prilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain. Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita.

## **2. Karakteristik Anak Tunagrahita Katagori Sedang**



Karakteristik anak cacat mental *moderate* ( menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih ntuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca menulis sederhana.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki intelegensi berkisar 30-50. Menurut Roza Safitri “Meskipun anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan dibawah anak tunagrahita ringan dengan IQ berkisar antara 30-50. Mereka memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit ”.<sup>12</sup>

Anak Tunagrahita Kategori Sengah memiliki karakteristik yang sangat menonjol dan sangat berbeda dengan anak normal. Memahami karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Sengah sangat penting karena dapat mengetahui kebutuhan dan kemampuan Anak dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya.

---

<sup>12</sup> Roza Safitri.. *Meningkatkan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita Sengah* . Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.5. No.1. 2016

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 *imbecil*, dan IQ 50-75 *debil atau moron*.<sup>13</sup>

Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak Tunagrahita Kategori Sedang merupakan anak yang memiliki karakteristik yang beragam. Anak tidak hanya memiliki IQ di bawah rata-rata, namun anak juga mengalami hambatan pada aspek emosi yaitu mudah untuk marah dan tersinggung, aspek sosial yaitu kurang memiliki sikap sosial yang baik, lemah dalam motorik yaitu memiliki koordinasi motorik yang lemah, namun mampu untuk diberikan pembelajaran akademik sederhana dengan tekun seperti menulis, membaca, menghitung dan mengurus dirinya sendiri.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik antara lain: “ karakteristik fisik yang terlihat dari koordinasi motorik yang lemah, karakteristik psikis yaitu pada umur dewasa anak tunagrahita sedang hanya mencapai

---

<sup>13</sup> Muh. Efendi, *Op.Cit.* hlm.,91

kecerdasan setaraf dengan anak normal umur 7 atau 8 tahun dan pada aspek sosial hampir tidak memiliki sikap sosial yang baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa Anak Tunagrahita kategori Sedang tidak hanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata namun juga memiliki kondisi fisik dan sosial yang menyebabkan anak mengalami permasalahan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisiknya dan mengalami hambatan untuk melakukan interaksi sosial sehingga anak kurang dapat menjalin hubungan pertemanan dan kerjasama dengan orang lain.

Sedangkan karakteristik Anak Tunagrahita kategori Sedang menurut Muhammad Efendi adalah anak yang memiliki kemampuan berfikir kongkrit dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi.

Anak tunagrahita memiliki hambatan pada kemampuan motorik halus. Bukti yang menguatkan dugaan tentang kuatnya hubungan antara keterampilan motorik dengan tingkat kemampuan mental anak tunagrahita dikemukakan oleh Kral dan Stein (dalam Sumantri) yang merangkum penelitian dari Amerika Serikat sejak tahun 1951–1963 berkaitan dengan motorik anak tunagrahita, menyimpulkan bahwa “ Secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika dibandingkan dengan anak normal yang memiliki CA (*Cronology Age*) yang relatif sama. Perbedaan yang mencolok pada koordinasi gerak yang kompleks dan yang memerlukan pemahaman”.

Berdasarkan pendapat mengenai karakteristik Anak Tunagrahita kategori Sedang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Anak Tunagrahita kategori Sedang dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki karakteristik antara lain memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan karakteristik fisik yang terlihat dari koordinasi motorik yang lemah, memiliki gerakannya yang kaku, dan dengan latihan yang sangat tekun anak dapat sedikit diberi pelajaran membaca, menulis, menghitung, dan keterampilan memelihara diri. Sedangkan karakteristik psikisnya pada umur dewasa anak tunagrahita sedang hanya mencapai kecerdasan staraf dengan anak normal 7 atau 8 tahun.

- **Tunagrahita Ringan**

Tungrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescgler (WISC) memiliki IQ 69-55 mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik

anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak berkembang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

#### • **Tunagrahita Sedang**

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 50-40 menurut Skala Wescher (WISC).

Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.



Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

- **Tunagrahita Berat**

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut juga *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan antara 3-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan antuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>14</sup>

#### **a. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita**

Fungsi fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki umur 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang. Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara

---

<sup>14</sup> T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, hlm.,108

instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Karena itu penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak fundametal dalam pendidikan anak tunagrahita.

Seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita atau retardasi mental, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya ( dibawah normal ), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.<sup>15</sup>

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.

Pada dasarnya tidak ada satu anak pun yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama persis dengan anak yang lainnya. Begitu pula halnya dengan anak tunagrahita, terdapat beberapa ciri yang membedakan mereka dengan anak yang lainnya, karakteristik anak tunagrahita yang

---

<sup>15</sup> M. Effendi. *Op. Cit.* Hlm., 88

akan dikemukakan pada bagian ini merupakan karakteristik yang pada umumnya tampak pada anak tunagrahita sedang.

#### 1. Segi fisik

Keadaan fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Kurang koordinasi gerak sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak.

#### 2. Segi kecerdasan

Kelompok ini mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal yang berusia 7 atau 8 tahun. Sehubungan dengan ini R.P. Mandety & John Wiles menyatakan bahwa : Tunagrahita sedang walaupun sudah dewasa dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 7 tahun.

#### 3. Segi bicara

Kemampuan bicaranya sangat kurang, akan tetapi masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun dalam mengucapkan kata-kata tidak jelas, menghilangkan salah satu fonem dalam satu kata, menambah fonem dalam kata, atau mengucapkan kata mengerti lainnya.

#### 4. Segi sosialisasi

Mereka dapat bergaul dengan tetangga terdekatnya, teman-temannya dengan orang-orang di sekitar dengan baik, mereka tidak dapat

berpergian jauh. Mereka masih dapat menyebut namanya, alamatnya walaupun tidak kesempurnaan anak normal.

#### 5. Segi pekerjaan

Dalam hal pekerjaan, mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya sederhana dan rutin. Mereka ini bekerja dengan pengawasan.

Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang memiliki perbedaan baik dengan anak tunagrahita ringan ataupun dengan anak normal sehingga lemah dalam segi fisik dan motorik, kurang mampu menarik kesimpulan dari yang dibicarakannya, sulit berfikir abstrak, cenderung menarik diri, kurang percaya diri dan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana.

#### **b. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita**

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, di samping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berfikir secara abstrak.

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang ber aspek tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau



kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus (*general ability* dan *special ability*).

Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri hanya menunjuk pada kemampuan umum (*general ability*). Oleh karena itu, kelemahan kecerdasan di samping berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya.

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen, Conger, dan Ragan, kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, dan (5) penalaran. Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dengan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses

analisis kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Mussen, dkk. Akibatnya nakl tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya menurut Piaget akan melewati akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut.

### **1. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)**

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensorimotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, kontrol skema, dan pengenalan ubungan sebab akibat.

### **2. Periode Praoprasional (2- tahun)**

Periode praoprasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu

#### **a. Periode prekonseptual (2-4 tahun)**

Periode ini ditandai dengan cara yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

b. Periode intuitif (4-7)

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama, bersifat searah).

**3. Periode Operasional Konkret (7-11/12 tahun)**

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan dan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun, dan memngasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai megkonservasikan pengetahuan tertentu.

**4. Periode Oprasional Formal (11/12-13/14 tahun)**

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.

Tidak demikian halnya bagi anak tunagrahita, perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan di atas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun, anak tunagrahita ringan seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.

Perangkat yang digunakan untuk mengukur derajat ketunagrahitaan seseorang dapat dilakukan dengan memberikan berbagai macam tes kecerdasan. Materinya meliputi *performance test* (menyusun balok, mengatur warna, menggambar dengan kertas dan pensil, dan tesverbal [tes pembendaharaan kata]).<sup>16</sup>

Untuk menentukan tingkat ketunagrahitaan secara akurat bukanlah hal yang mudah, sebab diperlukan informasi lengkap dari beberapa ahli, dalam hal ini melalui *team approach* yang di dalamnya melibatkan berbagai profesionalis, seperti psikolog, psikiater, neorolog, pekerja sosial, dan orthopedagog. Dengan pemeriksaan secara integratif dan kompresif dapat menghindarkan terjadinya diagnosis yang keliru.

Kesimpulannya, keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniru tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> M. Effendi, *Op. Cit*, hlm., 97

1. Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir
2. Mengalami kesulitan berkonsentrasi
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas
4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi
6. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

### **c. Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Tunagrahita**

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara pada anak normal barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekasisasi fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun non verbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan.

Namun, tidak demikian halnya bagi anak tunagrahita, apa yang dilakukan oleh anak normal sulit untuk diikuti oleh anak tunagrahita. Seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya gagal



ditransfer dengan baik oleh anak tunagrahita. Bahkan, hal-hal yang tampak sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik, akibatnya peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi di sekitarnya menimbulkan keanehan bagi dirinya.

Bagi anak tunagrahita sedang (mampu latih), kegagalan melakukan persepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara. Pernyataan kelainan sekunder ini, maka hal-hal yang tampak pada anak tunagrahita mampu latih dalam berkomunikasi, disamping struktur kalimat yang disampaikan cenderung tidak teratur (*apbhassia coceptual*), juga dalam pengucapannya seringkali terjadi omisi (pengurangan kata) maupun distorsi (kekacauan dalam pengucapan).

Apabila penguasaan kosakata sudah baik, dapat dilanjutkan dengan memperkenalkan benda di lingkungan sekitarnya, seperti delman, sungai, mobil, sepeda, dan lain-lain, atau dapat pula dibantu dengan cerita bergambar yang sederhana, seraya menyuruh anak untuk melengkapi kata yang kita tanyakan, seperti mobil itu berwarna....., kaki kuda itu ada....., dan seterusnya.

Selain melalui upaya-upaya di atas, upaya lain untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunagrahita, yaitu model pembelajaran yang membawa anak tunagrahita dalam situasi yang wajar dan alamiah, misalnya menyebut nama-nama benda yang kita pakai

ketika anak turut membantu pekerjaan kita, serta mengulangi beberapa kali sehingga anak mampu memahaminya.

Beberapa model latihan pendahuluan yang berfungsi sebagai pendukung dalam pengembangan kemampuan bahasa dan bicaranya, antara lain sebagai berikut.

1. *Latihan pernapasan.* Latihan ini dapat dilakukan dengan meniup perahu kecil; dari kertas/plastik yang di apungkan ke air, meniup lilin pada jarak tertentu, meniup harmonika, meniup kincir dari kertas sampai berputar, atau meniup gelembung balon dari busa dan kapas ke udara.
2. *Latihan otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang.* Untuk latihan ini anak tunagrahita disuruh mengunyah, menelan, batuk-batuk, atau menggerakkan bibir, lidah, dan rahangnya. Sarananya dapat menggunakan permen yang dikunyah dan di pindah-pindahkan dari kanan ke kiri atau diletakkan di ujung lidah sambil dijulurkan, mengunyah makanan atau madu yang dioleskan di sekitar bibir dan anak disuruh membersihkan dengan lidahnya.
3. *Latihan pita suara.* Latihan ini diarahkan untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar dengan menggunakan kata lembaga, yaitu daftar kata yang di susun sesuai dengan tingkat kesulitan konsonan tertentu, dapat dimasukkan pula menirukan suara macam-macam binatang dan benda-benda lain di sekitarnya sebagai

improvisasinya, seperti suara kucing, anjing, bebek, ayam jantan/betina, kerbau, sirine, klakson, kereta api, jam welker, mobil, pesawat terbang, dan lain-lain.

#### **d. Emosi, Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita**

Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada dibawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.

Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut.

1. Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi
2. Kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi
3. Kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi

Kesimpulannya, semakin efektif kesanggupan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi dan kondisi yang baru dilingkungannya maka semakin tinggi derajat kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan melalui daya pikir yang dimiliki seseorang dapat mengorganisasi kebutuhan, baik kebutuhan fisik biologis maupun psikis dan sosial, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai penyesuaian sosial secara adekuat.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-pristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersiat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu.

Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, marah, dan benci. Anak yang terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti ketertarikan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud tingkah laku ketertarikan dan

ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan dengan orangtua dan orang dewasa lainnya.

Dengan bertambahnya umur, ketertarikan ini dialihkan dengan teman sebaya. Ketika anak merasa takut, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bekerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

### **3. Faktor Penyebab Tunagrahita**

Seorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan oksigen.



Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan:

a. Faktor prenatal/saat dalam kandungan

Priode saat kelahiran ini terjadi saat konsepsi sampai sebelum anak dilahirkan ke dunia. Beberapa faktor penyebab tunagrahita ditemukan telah hadir saat anak masih dalam kandungan atau saat pembentukan embrio bayi. Hal ini karena kelainan pada kromosom trisomi ke-21. Faktor lain yang dapat menyebabkan tunagrahita pada anak adalah karena perkawinan *incest*/ sedarah atau genetis, yaitu adanya keturunan dari ayah, ibu, atau semua keluarga di atas mereka.

Selain itu adanya kehamilan yang kurang sehat dan ibu terserang penyakit/virus tertentu juga menyebabkan anak menyandang tunagrahita. Pencegahan :

- Lakukan konsultasi pramarital agar diketahui genetis kedua pasang suami dan istri untuk kesehatan anaknya kelak.
- Pemeriksaan kandungan mulai dari awal masa kehamilan dengan USG agar bisa diketahui perkembangan otak dan tubuh anak didalam kandungan.

- Makan makanan bergizi dan menghindari rokok, obat terlarang, dan zat aditif, saat konsepsi saat kehamilan agar fisik dan psikis ibu sehat yang akan memengaruhi fisik dan psikis bayi yang sehat pula.
- Menjaga pola hidup dan pola makan yang sehat terutama saat kehamilan, meminimalkan stres dengan ber-*positive thinking*.
- Menghindari daerah endemi penyakit tertentu dan menjaga kondisi tubuh dengan vitamin alami yang diberikan oleh dokter.
- Berdoa di setiap situasi agar diberikan anak yang sehat jasmani serta rohaninya.

b. Faktor natal/saat proses kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, prematur, dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat proses kelahiran berlangsung bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan otak yang berakibat pada tunagrahita. Pencegahan :

- Rencanakan kelahiran bayi dengan seksama, rajin berkonsultasi ke dokter kandungan sehingga dapat diketahui perkiraan waktu kelahiran sehingga bisa disiapkan semenjak awal. Ada beberapa orang yang tiba-tiba melahirkan saat dikamar mandi atau tempat lain. Hal ini bisa menyebabkan benturan pada kepala bayi.

- Menjaga kondisi dan kesehatan ibu dan janin sehingga meminimalkan kelahiran prematur.
- Merencanakan kelahiran pada tempat yang memiliki sarana medis memadai dan tenaga ahli sehingga mampu mengambil tindakan yang aman bagi ibu dan bayi saat proses kelahiran ternyata sulit.
- Meminimalkan penggunaan alat bantu seperti tang untuk menarik kepala bayi dan suntikan pendorong untuk meminimalkan risiko kesehatan pada bayi.

c. Faktor postnatal/setelah kelahiran

Perkembangan otak yang terhambat sehingga menyebabkan tunagrahita juga bisa dipicu karena beberapa faktor setelah bayi terlahir, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat. Pencegahan :

- Memberikan perawatan terbaik dan sehat bagi bayi. Untuk ibu yang bekerja sebaiknya menyerahkan perawatan bayi pada orang yang tepat. Pemantauan keluarga tetap dibutuhkan misalnya, dengan menggunakan jasa *baby sister* tetapi dengan didampingi oleh sang nenek atau bibi bayi yang bisa dipercaya.
- Memberikan kecukupan nutrisi pada bayi, memberikan makanan sesuai dengan tahap usia yang diperbolehkan. Misalnya makanan

padat diusia 6 bulan dan memberikan ASI eksklusif selagi ibu sehat. Makanan ibu menyusui juga harus dijaga agar dapat memberikan ASI yang mengandung berbagai nutrisi sesuai dengan kebutuhan bayi.

- Menjaga bayi dan anak-anak dengan baik, menghindarkan benda tajam dan benturan yang terjadi pada kepala mereka. Membawa kerumah sakit dan merawat maksimal apabila terjadi kecelakaan seperti bayi terjatuh dan kepala sempat membentur perabot rumah tangga.
- Memaksimalkan usaha pencegahan penyakit dengan pola hidup dan pola makan yang sehat. Segera mencari penanganan medis yang tepat dan akurat saat bayi terserang suatu penyakit.

## **B. Motorik Halus**

### **1. Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus adalah perkembangan individu yang meliputi otot kecil serta koordinasi seimbang antara mata dan tangan. Gerakan motorik halus ini dilakukan secara bertahap dengan adanya stimulasi oleh orangtua dan pendidik.

Menggerakkan jari jemari secara seimbang dengan pemikiran serta koordinasi mata membuat gerakan motorik halus ini menghasilkan

keterampilan khusus sehingga seseorang mampu berkreasi menciptakan ragam hiasan mungil, lukisan, atau sekedar lukisan, atau sekedar lukisan tangan yang teratur cantik dan rapi.

Pada anak berkebutuhan khusus ada kalanya gerakan motorik halus kurang bisa berkembang secara maksimal dikarenakan kelemahan pada fisik dan psikisnya. Stimulasi yang biasanya berhasil dilakukan pada anak-anak lain bisa saja tanpa hasil saat dilakukan pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Moeslihatoen motorik halus yaitu merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini merupakan keterampilan gerak gerakan motorik halus merupakan gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu tidak terlalu membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.<sup>17</sup>

Mengembangkan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat dilakukan anak usia dini yaitu, meronce, melipat kertas sederhana, menggunting, mengikat tali sepatu, membentuk tanah liat, plastisin atau lilin, menulis awal, menyusun menara kubus, dan belajar membuat garis.

---

<sup>17</sup> Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004, hlm.,5



Lebih jelasnya dijelaskan oleh Sunardi dan Sunaryo yang menyatakan bahwa “Perkembangan motorik umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus”.

Motorik kasar adaah sebuah kemampuan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar seperti pada kegiatan duduk, menendang, lari, naik turun tangga dan sebagainya. Pada masalah kali ini, akan lebih ditekankan pada perkembangan kemampuan motorik halus.

Pengertian mengenai motorik halus juga disampaikan oleh Rahyuby motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil. Koordinasi otot-otot kecil tersebut oleh Mahendra Sumantri ditujukan untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Keterampilan yang dimaksud merupakan keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Contoh dari keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan adalah menulis, mewarnai, bermain piano, makan, minum, dan kegiatan lainnya.

Menurut Ellah Siti Chalidah menjelaskan materi asesmen untuk anak tunagrahita pada aspek motorik halus mencakup memegang benda, menggenggam benda, mengambil benda, mengambil diantara ibu jari dan telunjuk, dan *finger painting* (menggambar).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran motorik halus dalam penelitian

ini adalah pembelajaran yang dapat melatih kemampuan motorik halus dan koordinasi antara mata dan tangan siswa. Kegiatan pembelajaran motorik halus tersebut dilakukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan gerak jari tangan sehingga diharapkan melalui beberapa kegiatan tersebut siswa mampu melakukan kegiatan akademik maupun kegiatan sehari-hari yang melibatkan keterampilan gerakan jari tangan.

## 2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak dikatakan dapat berkembang sejalan dengan usianya. Perkembangan motorik halus anak pada masa bayi sampai dengan usia kanak-kanak awal menurut Piaget (Roopnaire & Johnson dalam Sunardi dan Sunaryo, ialah sebagai berikut:

### a. Usia 0-2 tahun

Ditandai dengan munculnya keterampilan dasar berupa memegang benda, meraih dan memindahkan benda kesegala arah dengan satu tangan.

### b. Usia 2-3 tahun

Mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan motorik kasar juga mengalami penguasaan dalam kemampuan motorik halus seperti memungut benda-benda kecil, dapat memegang pensil dan mencoret-coret, dapat memasukkan benda ke lubang-lubang kecil, membuat garis secara spontan, membuka baju sendiri, mampu membuat garis

horizontal dan vertikal, membuat lingkaran tanpa melihat contoh, menggunting, membuka kancing dan sebagainya.

c. Usia 4-5 tahun

Perkembangan motorik halus menjadi semakin sempurna yang ditunjukkan dengan kemampuan menggambar orang, menggunting dengan lurus, memasang kancing, mewarnai dengan rapi, mampu menulis angka dan huruf, mewarnai dengan tertib, memasang tali sepatu, dan memasukkan benda ke lubang kecil. Menurut Rita Eka Izzaty, anak usia kanak-kanak awal telah mampu untuk mencapai tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Usia 1,5 dan 3,5 tahun merupakan kemajuan terbesar dalam berpakaian.
- b. Pada usia Taman Kanak-Kanak sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu, dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali.
- c. Usia 5 dan 6 tahun sebagian besar sudah dapat melempar dan menangkap bola.
- d. Dapat menggunakan gunting, membentuk tanah liat, bermain kue-kue dan menjahit, mewarnai, menggambar dengan pensil atau krayon, dan dapat menggambar orang.

### 3. Kemampuan Motorik Halus

Anak Tunagrahita kategori Sedang merupakan anak yang memiliki kemampuan setara dengan anak usia dini.

Menurut Moh. Amin , “Anak Tunagrahita kategori Sedang dapat mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun”.

Hal tersebut dikarenakan kemampuan motorik juga dipengaruhi oleh intelegensi atau kecerdasan. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus Anak Tunagrahita kategori Sedang di Sekolah Dasar juga hampir sama dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Menurut Celicy kemampuan motorik halus anak usia prasekolah antara lain: “Pada usia 3-4 tahun anak mampu berpakaian sendiri, menyusun menara 8 kubus, menggunting sederhana dan mulai mampu menggambar bujur sangkar.

Pada umur 5-6 tahun anak dapat memukul paku dengan palu, mengikat tali sepatu, menulis huruf alphabet dan menulis nama, menggunakan sendok, garpu, dan pisau, dan membuat sesuatu dari lilin”.

Berdasarkan pendapat diatas, kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dikatakan sama dengan kemampuan anak tunagrahita sedang sesuai dengan umur mentalnya dan berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka ciri-ciri kemampuan motorik halus Anak Tunagrahita kategori Sedang dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan anak melakukan

kegiatan yang berhubungan dengan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi antara tangan dengan mata secara baik.

Selain itu, kemampuan motorik halus Anak Tunagrahita kategori Sedang juga dapat dilihat dari kemampuan motorik anak normal usia dini karena Anak Tunagrahita kategori Sedang dapat mencapai kemampuan dan kecerdasan setara dengan anak normal usia 7 tahun.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Mengembangkan Motorik Halus Anak berkebutuhan khusus**

Pembelajaran motorik halus bagi anak terutama Anak Tunagrahita kategori Sedang mempunyai tujuan dan fungsi. Pembelajaran motorik halus bagi Anak Tunagrahita kategori Sedang memiliki tujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk menggerakkan jari-jari tangan agar tidak kaku dan melatih anak untuk dapat mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dengan baik.

Menurut Andang Ismail “Tujuan dari melatih motorik halus adalah untuk anak agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan yang melibatkan unsur kerajinan dan keterampilan tangan”. Pembelajaran motorik pada tujuan ini dapat dikatakan pembelajaran yang dapat dilakukan agar anak dapat melakukan kegiatan fungsional yang melibatkan gerakan jari tangan seperti kegiatan mengurus diri sendiri.



Selain itu, pembelajaran motorik halus juga memiliki tujuan untuk mendasari kemampuan anak untuk melakukan kegiatan akademik sederhana seperti menulis maupun menggambar.

Menurut Yudha M. Saputra manfaat pengembangan motorik halus. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan. Selain itu manfaat pengembangan motorik halus sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, yang memerlukan koordinasi yang cermat, seperti kemampuan mengamati sesuatu dan konsentrasi.

Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti mengambil, menjemput, menggenggam, meremas, dan membentuk benda. Sampai saat ini anak tunagrahita sedang masih belum dapat memaksimalkan kegiatannya apabila tidak diberikan bimbingan dan latihan-latihan terus menerus.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Adi Santoso. *Bermain Tactile Play Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Seding Di SDLB*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.5.No.2. 2014

Menurut Suyanto motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting.

Menurut Sumantri juga menjelaskan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Selain itu menurut Saputra dan Rudyanto fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi dan tujuan mengembangkan keterampilan motorik halus itu sendiri adalah mendukung aspek perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Peningkatan keterampilan motorik halus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Menurut Harlock fungsi perkembangan motorik halus bagi anak yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan bantu diri

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan seperti orang dewasa.

b. Keterampilan bantu sosial

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut diperlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

c. Keterampilan bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya anak harus mempelajari keterampilan bermain bola, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat bermain.

#### d. Keterampilan sekolah

Keterampilan motorik halus peserta didik di SLB dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Usia prasekolah peserta didik sudah dapat dilatih melukis, menggambar, menulis dan melipat.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa fungsi motorik halus bagi anak yaitu sebagai keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain dan keterampilan sekolah.

### C. Plastisin

#### 1. Pengertian Plastisin

Swartz, mengatakan bahwa plastisin merupakan bahan Yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. Plastisin memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak, namun bukan hanya aktivitas “bersenang-senang”. Melalui media ini, guru dapat menggunakan sebagai pembelajaran awal dan sebagai salah satu cara untuk mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan.

Ismail, mengatakan bahwa media plastisin dapat melatih sekaligus mengembangkan kreativitas anak. Sebab, dengannya anak dapat melakukan aktivitas eksplorasi dalam membuat berbagai bentuk model secara bebas dan spontan. Media plastisin merupakan bahan pokok untuk bermain anak usia dini selain itu, plastisin juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak.

Kegiatan bermain plastisin ini dilakukan dengan cara membentuk, mewarnai dan sehingga menimbulkan bentuk. Media plastisin ini membuat anak suka berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak dilatih untuk menggunakan imajinasi untuk membuat atau menciptakan suatu bangunan atau benda sesuai dengan khayalannya seperti angka, abjad, binatang dan lain-lain.<sup>19</sup>

Anak harus di berikan rangsangan sejak dini. Saat anak memasuki sekolah dasar, sangatlah di sayang melewati masa-masa emas perkembangannya. Beragam rangsangan dapat di pilih, salah satunya melalui permainan. Menurut psikolog, permainan di ketahui mampu menstimulasi kecerdasan karena dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya.<sup>20</sup>

Plastisin merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk bermacam-macam. Plastisin bisa digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi lain. Plastisib dapat dirol, dipotong, lalu dicetak dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue. Dengan demikian anak mampu berkreasi bebas dengan membentuk boneka, kucing, dinosaurus, dan sebagainya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Kartini Sujarwo. *Penggunaan Media Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia*. Vol.1.No.2. 2014

<sup>20</sup> Wisai Frans Schubert, *Mainan Unik Dari Lilin Warna*, Puspa Swara, Jakarta, 2005, hlm. 1

<sup>21</sup> Siti Arlinah Rohita. *Meningkatkan Kreativitas-Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok A Di PUD Plus Al-Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang*. Jurnal Mahasiswa. Vol.3.No.3.2014



Adonan *clay* merupakan sejenis adonan menyerupai adonan keramik. *Clay* yang telah di bentuk bisa mengeras dan bisa di manfaatkan sebagai sesuai kebutuhan. Ada beberapa jenis *clay*, di antaranya adalah :

1) Lilin Malam (*color clay*)

Lilin mainan fisiknya lentur dan halus, membuatnya mudah di bentuk menjadi apa saja, sudah mempunyai warna dan tidak bisa mengeras.

2) *Paper Clay*

*Paper clay* di buat dari campuran kertas yang di rendam dalam air dan lem. *Clay* ini biasanya berwarna putih dan harus di beri cat apabila ingin menghasilkan *clay* yang berwarna-warni dan dapat mengeras dengan cara diangin-anginkan. Adapun *paperclay* merupakan *clay* yang pengeringannya di lakukan di udara terbuka.

3) *Plastisin Clay (Clay Tepung)*

*Plastisin clay* dapat di buat sendiri dengan menggunakan tepung maizena, tapioka, tepung beras, dan benzoat yang di campuran lem putih. *Clay* tepung merupakan salah satu alat permainan edukatif (APE), *Clay* dapat mengembangkan aspek perkembangan, mendorong aktivitas dan kreativitas.

Dalam bukunya yang berjudul *Kreasi Daur Ulang Membuat Clay*, Paluzi menyebutkan bentuk dasar *clay-plastisin (clay tepung)* ada beberapa macam seperti bulet telur, tetes air, spiral, bulat, keriting, tabung, tali, tetes air dua sisi, dan gulung.

#### 4) *Polymer clay*

*Polymer clay* merupakan *clay* yang sering digunakan untuk membuat karakter. *Polymer clay* ini terdiri dari berbagai macam warna. Proses pengeringan *polymer clay* harus dipanggang dalam oven atau di baka dalam pembakaran khusus.

#### 5) *Clay Asli* (Tanah Liat)

Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis banyak digunakan untuk barang-barang kerajinan. Mulai dari yang kasar seperti tungku, sampai dengan yang halus, seperti guci hiasan.

## 2. Teknik Dasar Membentuk Plastisin

Ada beberapa teknik dasar dalam pembentukan plastisin, di antaranya adalah :

### 1) Menggilas

Tehnik ini digunakan untuk membentuk lembaran. Alat yang digunakan adalah penggilas, spidol, atau kayu bulat. Ada dua cara menggilas. Pertama, ketebalannya di atur sesuai keinginan. Kedua, di ukur ketebalannya berdasarkan kebutuhan dan kreasi yang dibuat.

### 2) Melinting

Cara yang digunakan untuk membentuk lintingan panjang atau bulat. Cukup gunakan jari tangan atau telapak tangan meski ada alat khusus untuk membuat lintingan yang satu paket dengan lilin warna.

### 3) Memulung

Digunakan untuk membuat bulatan menggunakan kedua telapak tangan.

### 4) Menekan

Cara ini digunakan untuk membuat cekungan. Pada lilin warna dengan menggunakan jari tangan atau disertai telapak tangan. Ada beberapa macam teknik menekan.

- a. Menekan dengan telunjuk letakkan lilin warna di atas meja, lalu tekan dengan jari telunjuk.
- b. Menekan dengan telunjuk disertai tarikan. Letakkan lilin warna di atas meja dan tekan dengan jari telunjuk, lalu tarik.
- c. Menekan dengan telunjuk dan telapak tangan. Letakkan lilin warna di telapak tangan, lalu tekan dengan jari telunjuk.
- d. Menekan dengan jempol. Letakkan lilin warna di atas meja atau jepit di antara jempol dan telunjuk, lalu tekan dengan jempol.
- e. Menekan dengan tumit telapak tangan. Letakkan lilin warna di atas mika atau meja, kemudian tekan dengan tumit telapak tangan.
- f. Menekan dengan alat. letakkan lilin warna di atas mika atau meja. Selanjutnya, tekan dengan alat, seperti pensil, tutup botol, atau sisir

### 5) Menggunting

Potong langsung lilin warna dengan gunting, atau tempelkan lilin warna pada kain kasa, lalu gunting.

#### 6) Meremas

Meremas-remas atau menekan dengan ujung jari sampai menjadi bentuk yang diinginkan.

#### 7) Memotong

Teknik ini digunakan untuk memotong lilin warna dengan alat ukir atau lembaran mika hingga menjadi bentuk yang diinginkan.

#### 8) Menyambung

Cara ini digunakan untuk menyambung antara lilin warna. Bila disambung langsung atau dengan bantuan tusuk gigi, lidi, serpihan bambu, sedotan, dan kayu.

#### 9) Menempel

Tempel lilin warna yang sudah atau belum dibentuk ke tempat yang diinginkan.

#### 10) Mengukir

Cara ini digunakan untuk membentuk garis atau bentuk dengan alat ukir atau pensil.<sup>22</sup>

Dengan bermain plastisin, anak belajar meremas, menggilas, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 9

Melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu.

### 3. Tujuan dan Manfaat Plastisin

Ada beberapa tujuan dan manfaat dalam penggunaa plastisin sebagai media dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah di kenal anak dapat menerima dan menguasai dengan baik.
- b. Agar pelajaran jadi relavan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.
- c. Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain sangat tepat untuk langkah awal peningkatan motorik halus, karena diawali dengan proses melemaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll.

### 4. Kelebihan dan Kelemahan Plastisin

Kelebihan dari media plastisin adalah merupakan media tiga dimensi yang memiliki kelebihan-kelebihan : memberikan pengalaman secara langsung, dan kokrit, tidak adanya verbalisme, obyek dapat ditunjukan



secara utuh baik konstriksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas. Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat ruang besar dan perawatannya rumit.

### 5. Langkah- langkah Pembelajaran Plastisin

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran plastisin sebagai berikut:

1. Sebaiknya belajar lilin/plastisin dari tanah liat dilakukan di lantai daripada di bangku/meja, sehingga anak dengan leluasa berpindah tempat, dapat duduk dengan nyaman dan dapat menikmati bermain plastisin tanah liat sesuai khayalan anak.
2. Untuk mengatasi kotornya tanah liat anak menggunakan celemek plastik dan disediakan tempat cuci tangan beserta lap agar sewaktu pembelajaran selesai anak dengan dapat segera membersihkan tangannya.
3. Sebagai permulaan guru menunjukkan benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik misalkan gelas dan piring.
4. Kemudian guru membuat gelas dan piring dengan plastisin tanah liat sesuai dengan plastisin tanah liat sesuai dengan contoh yang ada.
5. Kemudian anak diajarkan untuk membuat yang sama dengan contoh atau membuat yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesuka anak.

6. Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat kreatif mereka dapat berkembang.

#### **D. Mengembangkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Katagori Sedang Melalui Media Plastisin**

Media plastisin ini adalah sebuah permainan yang meningkatkan kreativitas dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Ketika bermain plastisin, anak merasa bebas untuk membuat berbagai bentuk yang ia suka. Sehingga tidak terlihat adanya pengaruh bermain plastisin terhadap kreativitas anak. Media plastisin dapat melatih daya pikir anak. Anak dapat mengeksplorasi dan mencari informasi tentang segala sesuatu yang mereka belum ketahui. Media plastisin ini membuat anak suka berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Anak dilatih untuk menggunakan imajinasi untuk membuat atau menciptakan sebuah bangunan atau benda sesuai dengan khayalannya seperti angka, abjad, binatang dan lain-lain. Plastisin dapat melatih sekaligus mengembangkan kreativitas anak. Sebab, dengannya anak dapat melakukan aktivitas eksplorasi dalam membuat berbagai bentuk model secara bebas dan spontan.

Bermain dengan plastisin, anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka dengan menemukan serta membuat gaya-gaya unik dari cara berkreasi masing-masing. Setiap hasil karya bermain dengan plastisin akan berbeda dengan satu anak dan lainnya, sama halnya dengan perbedaan dalam penampilan maupun kepribadiannya masing-masing anak.

Bermain dengan menggunakan media plastisin anak dapat mengkoordinasikan jari-jari tangan, melenturkan otot-otot jari tangan, melatih keuletan dan kesabaran serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. manfaat bermain media plastisin selain meningkatkan kreativitas, anak juga dapat mendukung mengembangkan kemampuan motorik halus.

Kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita katagori sedang merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang dilakukan akan melibatkan gerakan motorik halus seperti menggosok gigi, menggunting, memegang sendok saat makan, dan sebagainya.

Salah satu tujuan peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang adalah untuk mencapai perkembangan secara maksimal yang sesuai kemampuan anak supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam hal yang berkaitan dengan motorik halus dan mandiri dimanapun berada.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lapangan tentang bagaimana Mengembangkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ktegori Sedang di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptifpendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan gabungan analisis data bersifat induktif kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2008), h. 2

Sedangkan menurut John W Creswell yang dikutip oleh Hamid penelitian. Penelitian kualitatif adalah “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”. Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian Mengembangkan Motrik halus Anak Tunagrahita Kategori Sedang dilaksanakan di Jln. Pramuka No.43 Kel Kemiling Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

## **3. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.



#### 4. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Obyek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua. Sedangkan obyek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu : Mengembangkan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui bermain media plastisin di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

#### 5. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti di katakan instrumen utama karena dalam mengadakan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data. Dalam teknis pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Yang akan di observasi oleh peneliti disini adalah cara guru-guru dalam menggunakan Metode bermain plastisin dan mengembangkan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mewawancarai guru kelas. Jenis wawancara yang digunakan adalah “interview bebas berstruktur”.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini di kemukakan bahwa, pneliti menggambarkan teknik pengumpulan data yang utama, yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Berikut ini dikemukakan teknik penelitian pengumpulan data yaitu :

### a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemati gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang di observasi. Artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di SLBIT Baitul Jannah tersebut kmudian di catat dan disusun secara sistematis. Observas di tunjukan pada guru ubtuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran dengan metode bermain peran dan anak didik untuk mendapatkan data tentang motorik halus anak.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan pengajuan pertanyaan untuk langsung oleh pewawancara kepada responden, dan wawancara responden dicatat atau direkam. Jadi wawancara adalah komunikasi dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data atau informasi yang jawaban dari responden dicatat atau direkam.

Teknik wawancara ini merupakan pendukung dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu interview bebas berstruktur yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview berstruktur.

Maksudnya peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan memiliki kerangka pertanyaan yang akan ditanya kepada informan, namun demikian dalam pelaksanaannya peneliti tidak terkait pada susunan pertanyaan tersebut bebas dan leluasa dalam melakukan ekspresi dan improvisasi. Kerangka pertanyaan hanya sebagai panduan wawancara untuk memudahkan dalam melakukan wawancara dengan pengolahan data dan informasi pada tahap berikutnya.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari pada subyek penelitian mengenai masalah yang diteliti. Subyek wawancara disini adalah guru dan akan ditunjukan oleh peserta didik. Karena guru adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses mengembangkan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>24</sup>

#### 7. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang di mulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus

<sup>24</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung Alfabeta, 2017). hlm : 329

menerus didalam proses pengumpulan data selama penilaian berlangsung.

Alur analisis ini digambarkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi analisis. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data intipokok yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang di peroleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan mengembangkan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandra Lampung. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data (penyajian data)

Setelah data direduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendispaly data. Dalam penelitian kualitatif , penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori,



flowchart dan sejenisnya. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

#### c. Verification / Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan antara satu dengan yang lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut yang disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, diambil sekiranya hasil terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### B. Profil Yayasan Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

Berawal dari keinginan untuk membuat masjid dengan biaya sendiri sebagai bekal akhirat kelak, keluarga besar Hi. Darsum (Alm) yang dilaksanakan oleh putra/putrinya, akhirnya berhasil membangun sebuah masjid yang dapat meampung 500 jamaah, di jalan Pramuka No. 43 Kemiling Permai. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2009 terbentuklah sebuah yayasan yang diberi nama “Yayasan Baitul Jannah”. Yayasan tersebut dipimpin oleh Ir. H. Sugirianto, M.M. hingga akhirnya yayasan ini mendirikan berbagai tingkatan pendidikan dalam bentuk sekolah dari PGIT, TKIT dan SDIT.

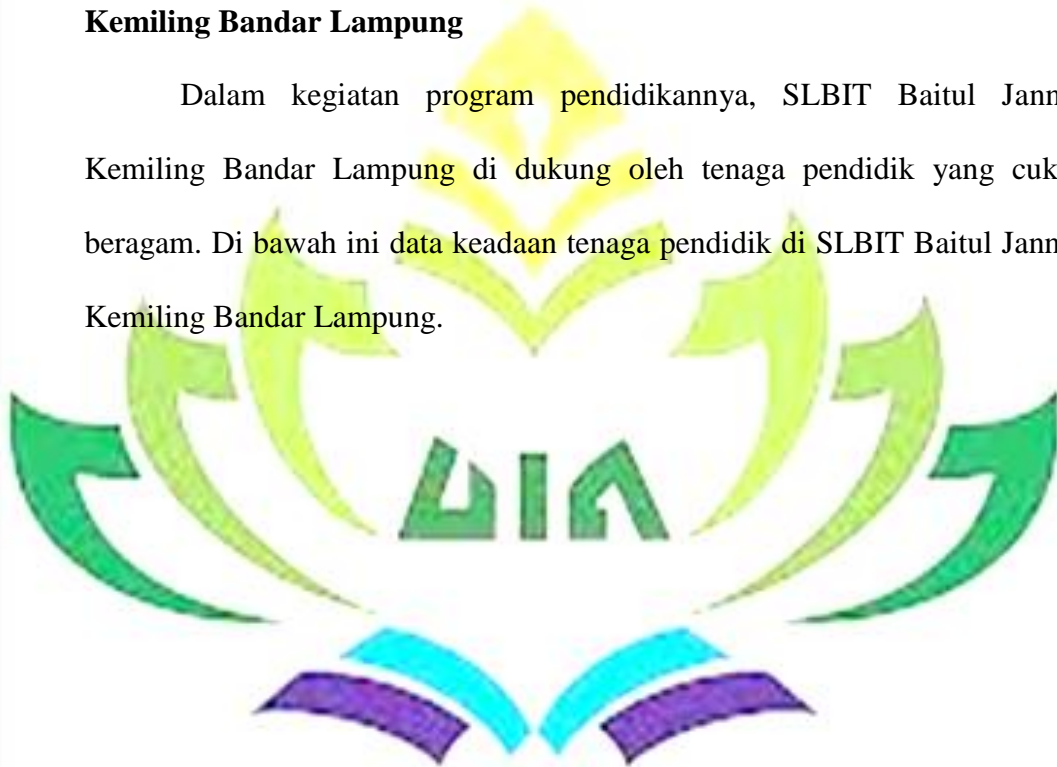
#### 2. Visi dan Misi SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

1. Visi : SLBIT Baitul Jannah Menetapkan misi sebagai berikut :  
Mempersiapkan anak menjadi sholeh dan unggul.
2. Misi : Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka SLBIT Baitul Jannah menetapkan misi sebagai berikut:

- Menjadikan anak mampu beribadah dengan baik, benar dan berakhlak islami
- Mempersiapkan anak didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- Mendidik anak mampu membaca, menulis dan menghafal Al Qur'an dengan baik. (10 suroh sampai dengan 36 suroh).

### **C. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

Dalam kegiatan program pendidikannya, SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung di dukung oleh tenaga pendidik yang cukup beragam. Di bawah ini data keadaan tenaga pendidik di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.



**Tabel 3**  
**Tenaga Pendidik SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling**  
**Bandar Lampung<sup>25</sup>**

No	Nama Guru	L/P	Ijazah Terakhir	Keterangan
1	Bambang Irawan, M.Pd.	L	S2	Kepala Sekolah
2	Evita Pramida, S.Pd.	P	S1	Waka Kurikulum
3	Dewi Wulan, A.Md.	P	D3	Waka Kesiswaan
4	Megawati, S.S.	P	D3	Waka Keagamaan
5	Wilys Dwi Juniarti, S.Pd.	P	S1	Guru
6	Syizar Suryawarman, S.Psi.	L	S1	Guru
7	Nova Yunandar, S.Psi.	P	S1	Guru
8	Hesti Indriyani, S.Pd.	P	S1	Guru
9	Ayu Suchesty, S.Pd.	P	S1	Guru

<sup>25</sup> M. Khoirul Anwar, *Tata Usaha Di SLB Islam Terpadu Kemiling Bandar Lampung*, 25 Januari 2019

10	Ansori, S.Pd.I	L	S1	Guru
11	Aulia Husnita, S.Pd.I	P	S1	Guru
12	Lestari Galuh Putri, S.Pd.	P	S1	Guru
13	Eko Wahyudi	L	SMA	Guru
14	Dedi Irawan	L	SMA	Guru
15	Tanzima, S.Pd.I	L	S1	Guru
16	Reni Kinasih	P	SMA	Guru
17	Yuyun Lestari, A.Md.	P	D3	Guru
18	Ayu Mustika Wati,S.Si.	P	S1	Guru
19	Febriyansyah, S.Kom	L	S1	Guru
20	Sulistiani,A.Md.	P	S1	Guru
21	M. Khoirul Anwar, A.Md	L	D3	Tata Usaha
22	Santi Almiah, S.Pd.I	P	S1	Guru
23	Eviza Zahra,S.Sos	P	S1	Guru
24	Arini Nur Aini,S.Pd	P	S1	Guru
25	Adrian Rizki Saputra,S.Pd	L	S1	guru

Pesertas didik di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah mulai berdirinya SLB Islam Terpadu Baitul Jannah mengalami penambahan dan pengurangan. Dengan kondisi peserta didik yang bervariasi setiap tahunnya tidak mengurangi jalannya program sekolah pendidikan anak di SLB Baitul Jannah.



Keadaan peserta didik di SLB Islam Terpadu Bitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**

**Daftar Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu (SLBIT)**

**Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

No	Nama	Kelas	L/P	Tanggal Lahir
1	M. Hafizh Widi Putra	2	L	KOTABUMI, 2009- 06-01
2	Muhammad Bani Athar Ghani	2	L	Bandar Lampung, 2009-08-17
3	Muhammad Rafie Maulana	2	L	Bandar Lampung, 2010-04-29
4	Panca Fadli	2	L	Bandar Lampung, 2010-07-15
5	Pandu Maharudin Ari Sumardi	2	L	Bandar Lampung, 2011-05-20
6	Jibran Aramadhan	2	L	Tanjung Raya, 2009- 09-29

#### **D. Deskripsi Subyek Penelitian**

Berdasarkan data yang diperlukan, subyek dalam penelitian ini adalah informan yang diwawancarai yaitu guru kelas II Tunagrahita sedang dan dua siswa tunagrahita kategori sedang kelas II yang diobservasi. Kegiatan belajar mengajar dilakukan yaitu dengan memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa dalam satu kelas terkait kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran motorik halus yang diberikan dengan melihat kemampuan motorik halus berupa gerakan jari-jari tangan siswa yang masih kaku sehingga dikembangkanlah pembelajaran yang mengacu pada pengembangan kemampuan motorik halus. Pembelajaran motorik halus yang dilaksanakan dikelas II merupakan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran kerajinan tangan dan keterampilan namun hal tersebut dilakukan secara fleksibel jadi siswa pada saat pembelajaran yang lain juga dapat diberikan pembelajaran motorik halus seperti pembelajaran bahasa indonesia yaitu pada kegiatan menebalkan huruf.

Berdasarkan kriteria pemilihan subyek siswa, ditemukan dua siswa tunagrahita kategori sedang yang menjadi subyek penelitian. Deskripsi kemampuan awal siswa dalam mengikuti pembelajaran motorik halus dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5****Deskripsi Awal Kemampuan Siswa**

No	Nama	L/P	Usia	Karakteristik yang menonjol dalam proses pembelajaran
1.	Pandu	L	10	Siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang sederhana. Siswa merupakan siswa yang memiliki hobby jalan-jalan ketika pembelajaran, mudah beralih perhatian dan mudah bosan ketika di kelas sehingga pada saat pembelajaran motorik halus dilakukan guru dengan memberikan bimbingan yang berulang-ulang sampai siswa mampu melakukan gerakan motorik halus berupa gerakan jari-jari tangan dan koordinasi yang benar.
2.	Panca	L	10	Siswa pada saat mengikuti pembelajaran hanya mau mengikuti pembelajaran yang dianggap mudah dan menarik. Pada saat pembelajaran siswa dapat mengikuti intruksi dan arahan dari guru. Namun,

				siswa ketika sudah mogok belajar siswa akan meninggalkan pekerjaan yang baru dikerjakan dan melakukan pekerjaan lain yang dianggapnya menarik.
--	--	--	--	--

a. Siswa Pandu

Berdasarkan kondisi psikologis Pandu mempunyai tingkat IQ 66 pada skala Binet dengan klasifikasi tunagrahita. Selain itu, ketunaan yang lain adalah Pandu memiliki gangguan sensoris yaitu low vision. Subyek memiliki kondisi emosi yang stabil dan sosial dapat menyesuaikan diri dengan baik. Subyek juga ketika dikelas hanya duduk tenang sebentar dan mudah beralih sedangkan diluar kelas senang bermain disekitar kelas.

Kondisi situasional terkadang mengganggu teman yang sedang belajar, sedangkan dari kondisi kognitif anak dapat membilang 1 sd 20 dan hafal a sd z. Selain itu terkait dengan ADL anak dapat memakai baju sendiri dengan sedikit bantuan dan mampu berkomunikasi dengan lancar sehingga dia mudah akrab dengan orang yang baru dia kenal.

Selain data fisik dan psikologis anak dari data akademik memperoleh kemampuan menulis dapat menulis nama dengan huruf yang jarak jauh dan ukuran besar namun hasilnya kurang dapat dibaca dengan sempurna dan gerakan menulis masih kaku. Selain menulis, dari aspek akademik

membaca anak dapat membaca huruf a sd z. Dari aspek akademik menghitung, subyek dapat membilang 1 sd 20.

Kemampuan motorik halus dalam hal motorik kasar anak tidak mengalami masalah apapun. Anak dapat melakukan gerakan yang melibatkan anggota tubuhnya seperti gerakan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Anak memiliki kemampuan motorik kasar dengan baik. Anak dapat melakukan motorik kasar seperti duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya dengan baik.

Kemampuan motorik halus anak mengalami masalah pada gerakan jari tangan yang masih kaku dan kurangnya koordinasi antara mata dengan tangan. Subyek juga belum mampu menggerakan tangannya untuk menulis dan menebalkana dengan baik. Pada saat menggerakkan jari tangannya anak terlihat masih kaku dan kurang terkoordinasi. Sedangkan ditinjau dari aspek komunikasi anak memiliki perkembangan bahasa yang baik.

Anak mampu melakukan komunikasi dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti. Sehingga dalam hal ini anak sudah menguasai kosa kata yang banyak sehingga tidak mengalami hambatan berkomunikasi dengan orang lain.



b. Siswa Panca

Subyek penelitian yang kedua adalah siswa kelas II yang bernama Panca. Siswa tersebut ialah laki-laki dan saat ini berusia 10 tahun. Dilihat dari kondisi fisik subyek merupakan downsyndrome sehingga mempunyai ciri-ciri fisik seperti jari tangan pendek, wajah mongol, hidung pendek (pesek), lidah tebal. wajah datar, dengan mata yang agak miring ke atas serta dahi lebar, dan telapak tangan hanya mempunyai satu garis tangan.

Ditinjau dari keadaan psikologis, subyek memiliki kondisi emosi yang stabil namun mudah menyerah ketika mengerjakan tugas. Selain itu, anak juga dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga subyek juga merupakan siswa yang gampang akrab dengan orang baru dia kenal. Ketika dikelas subyek selalu ingin bermain dengan teman kelasnya. Siswa termasuk siswa yang penurut dengan guru sehingga ketika diberikan intruksi siswa langsung mengerjakannya dan siswa juga fokus ketika mengerjakan pekerjaannya dan tidak mudah beralih perhatian.

Kondisi situasional tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar sedang. Berdasarkan aspek kemampuan sensori dan komunikasi anak mampu melakukan komunikasi dengan oranglain walaupun bahasa yang digunakan kurang jelas. Sedangkan pada sensorinya anak tidak mengalami gangguanapapun sehingga anak mampu melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan sensoris dengan baik.

Kemampuan motorik anak pada motorik kasar tergolong baik seperti kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan pada kemampuan motorik halus seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, menebalkan, menempel, mewarnai, dan mencoret-coret, dapat dikatakan baik walaupun gerakan jari tangan masih kaku dan hasil belajar terkadang kurang optimal.

Selain itu, subyek juga belum mampu menulis menyalin. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki gerakan jari tangan yang masih kaku dan sulit terkoordinasi sehingga ketika menggerakkan pensil untuk menulis huruf masih sulit.

#### **E. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah diketahui bahwa anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya, artinya belum sesuai dengan harapan seorang pendidik. Bahwasannya pada saat proses pembelajaran menggunakan media plastisin motorik halus peserta didik kurang terampil dalam menggunakan media.

Dari 6 peserta didik hanya 2 peserta didik saja yang belum mampu meningkatkan keterampilan motorik halusnya, hal ini di tandai dengan anak dapat berkreasi menggunakan plastisin dengan rapih atau berkembang sangat baik. Sedangkan yang berkembang sesuai harapan 1 peserta didik dan yang

mulai berkembang 3 peserta didik dan yang belum berkembang 2 peserta didik.

Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti bekerja sama dengan guru mengambil langkah sebagai upaya dalam meningkatkan motorik halus anak agar mengalami peningkatan. Adapun salah satu untuk meningkatkan motorik halus anak yaitu dengan melalui bermain media plastisin. Plastisin diyakini mampu untuk meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran motorik halus dilakukan dengan kegiatan awal, inti dan penutup yang didalamnya terdapat penerapan metode, media, materi, dan perangkat penilaian. Selanjutnya pada kegiatan evaluasi pembelajaran motorik halus dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan dan melihat kemampuan siswa terkait motorik halus.

### **1. Persiapan Perangkat Pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan guru kelas II dan observasi pada saat pembelajaran motorik halus diperoleh informasi bahwa persiapan perangkat pembelajaran dilakukan dengan melihat penyusunan RPPH, penyiapan materi pembelajaran, penyiapan metode pembelajaran, penyiapan media pembelajaran, dan perangkat

penilaian. Selain itu, juga melihat penentuan tujuan pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita sedang kelas II.<sup>26</sup>

Persiapan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan guru dengan melihat karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa tunagrahita kategori sedang di kelas II tersebut. Persiapan perangkat pembelajaran dilakukan guru sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran motorik halus. Persiapan perangkat pembelajaran ini dilakukan guru untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran motorik halus.

Beberapa persiapan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru antara lain: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), persiapan materi pembelajaran, persiapan metode pembelajaran, persiapan media pembelajaran, dan persiapan perangkat penilaian. Selain itu, guru juga menentukan tujuan pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita kategori sedang kelas II. Beberapa persiapan perangkat pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyusunan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan guru kelas II dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa penyusunan Rencana

---

<sup>26</sup> Dedi Irawan, *Wawancara Dengan Guru Kelas II Di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*, 7 Januari 2019

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada pembelajaran motorik halus meliputi kegiatan pembelajaran mewarnai, kegiatan menempel, kegiatan menulis awal, kegiatan membentuk benda dari plastisin, kegiatan menyusun balok, kegiatan belajar membuat garis, dan melipat kertas sederhana.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran motorik halus seperti mewarnai dan menempel dengan menggabungkan pembelajaran motorik halus ke dalam pembelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, dan matematika. Misalnya guru pada saat memberikan pelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan pembelajaran motorik halus dengan kegiatan menebalkan huruf. Sedangkan untuk pembelajaran yang lain seperti mewarnai dilakukan dengan menyisipkan kegiatan tersebut pada pembelajaran yang sedang diberikan tanpa menggunakan RPPH yang khusus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan menarik garis dilaksanakan guru dengan menematikkan kegiatan tersebut pada pelajaran matematika. Misalnya pada saat kegiatan mengenal angka, maka kegiatan untuk pengembangan motorik halus dilakukan dengan kegiatan menarik garis. Sedangkan pada pembelajaran media plastisin guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan meremas plastisin dan membentuk plastisin menjadi berbagai macam hewan.



b. Penentuan Tujuan pembelajaran motorik halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada pembelajaran motorik halus diperoleh informasi bahwa penentuan tujuan pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita sedang kelas II dilakukan guru dengan melihat karakteristik siswa, kemampuan, dan kondisi siswa.

Penentuan tujuan dengan melihat kemampuan siswa terkait kemampuan motorik halus siswa yang masih kaku dan sulit terkoordinasi sehingga siswa mengalami kesulitan ketika melakukan gerakan menulis walaupun menulis menyalin maupun menebalkan huruf. Oleh karena itu, guru memberikan pembelajaran motorik halus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pengembangan motorik halus.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita kategori sedang secara umum sama, yaitu mengembangkan kemampuan motorik halus siswa agar siswa dapat menggunakan atau memfungsikan kemampuan motorik halusnya untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan kegiatan akademik yang melibatkan gerakan jari-jari tangan serta koordinasi.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, penentuan tujuan pembelajaran siswa adalah mengembangkan kemampuan motorik halus siswa serta koordinasi siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan gerakan jari tangan yang fleksibel (lentur dan tidak kaku) sehingga siswa dapat melakukan kegiatan menebalkan huruf dengan baik, menulis dengan huruf yang dapat dibaca, menebalkan huruf dengan baik atau tidak keluar dari garis dan dapat menulis menyalin.

c. Persiapan materi pembelajaran motorik halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada pembelajaran motorik halus diperoleh informasi bahwa materi pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan motorik halus diberikan dengan melihat kemampuan siswa terhadap motorik halus. Selain itu, materi pembelajaran diberikan agar siswa dapat mengembangkan gerakan jari-jari tangan dan memiliki kemampuan pada gerakan jari tangan dan koordinasi antara mata dengan tangan.

Penentuan dan pengembangan materi dilakukan dengan dasar pertimbangan kemampuan siswa dan minat siswa pada pembelajaran tersebut. Pemberian materi juga dilakukan secara bertahap yaitu materi

yang mudah hingga materi yang sulit sehingga siswa dapat mencapai kemampuan motorik halus secara bertahap.

Berdasarkan pertimbangan tertentu, maka penentuan materi pembelajaran motorik halus diberikan dengan beberapa materi di setiap pertemuannya yaitu mulai dari mengenal serta memahami bahan dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, mengambil peralatan pembelajaran motorik halus memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan peralatan dan bahan yang benar, dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan gerakan jari tangan dan koordinasi yang baik.

Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran motorik halus antara lain: kegiatan mewarnai, kegiatan melipat, kegiatan menulis awal, kegiatan menyusun balok, kegiatan menari garis, dan kegiatan bermain plastisin. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru menentukan kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran pada setiap pertemuannya.

Pada pertemuan pertama kegiatan bermain plastisin membentuk plastisin menjadi bentuk hewan. Pada pertemuan ke dua dan ke tiga kegiatan pembelajaran sama yaitu kegiatan mewarnai dengan membedakan tingkat kesulitan pembelajaran di setiap pertemuannya. Sedangkan pertemuan ke tiga pola gambar yang rumit.

Kemudian pada pertemuan ke empat kegiatan pembelajaran dilakukan memberikan pembelajaran menarik garis.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke lima yaitu menebalkan huruf, kemudian pertemuan ke enam yaitu kegiatan menyusun balok menjadi menara. Selanjutnya pada pertemuan ke tujuh yaitu kegiatan pembelajaran melipat kertas secara sederhana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran motorik halus dilakukan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan gerakan jari-jari tangan serta koordinasi sehingga dengan adanya kegiatan dan materi yang diberikan secara berkelanjutan dapat mengembangkan gerakan jari-jari tangan siswa agar tidak kaku dan dengan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran.

#### d. Persiapan metode pembelajaran motorik halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan guru kelas II dan observasi pada pembelajaran motorik halus, kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran motorik halus adalah menyiapkan metode yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran motorik halus.

Pertimbangan menentukan metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita sedang kelas II dilakukan dengan melihat jenis materi,

karakteristik siswa dan metode yang memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang diberikan.<sup>27</sup>

Metode pembelajaran yang diberikan tentu metode yang membantu siswa untuk lebih paham dengan materi yang dipelajarinya. Hal tersebut dikarenakan, siswa tunagrahita kategori sedang merupakan siswa yang sulit berfikir abstrak sehingga guru memberikan metode dan media yang konkrit untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dasar pemilihan metode juga berprinsip pada tujuan penggunaan metode pembelajaran, yakni agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Penggunaan metode yang diberikan oleh guru antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode latihan, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas. Guru menyiapkan metode ceramah untuk menjelaskan nama-nama alat dan bahan yang digunakan pada saat pembelajaran dan cara menggunakan alat.

Persiapan metode ceramah ini juga dilakukan guru bukan semata metode yang selalu digunakan selama proses pembelajaran karena guru juga menyiapkan benda-benda asli secara langsung pada saat memperkenalkan peralatan dan bahan untuk pembelajaran yang berhubungan dengan motorik halus. Persiapan metode demonstrasi

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 7 Januari 2019



juga dilakukan guru agar siswa lebih memahami materi yang akan diberikan.

Penyiapan metode demonstrasi ini dilakukan untuk mendukung metode ceramah. Metode demonstrasi ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa untuk lebih memahami kegiatan yang dilakukan dengan cara guru langsung mempraktikkan langkah-langkah atau cara pada kegiatan pembelajaran motorik yang akan digunakan sebelum siswa melakukannya secara mandiri. Selanjutnya penyiapan metode simulasi juga dilakukan guru untuk mempraktikkan secara langsung langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran motorik halus.

Metode simulasi juga disiapkan guru untuk mengajak siswa secara langsung mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan. Metode ini merupakan metode yang sangat penting bagi anak tunagrahita karena secara langsung siswa praktik melakukan kegiatan mengingat siswa tunagrahita memiliki karakteristik sulit berfikir abstrak. Persiapan metode latihan dilakukan guru untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa menangkap materi yang akan diberikan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Penerapan metode ini dilakukan dengan mengintruksi siswa satu persatu untuk diminta latihan menyelesaikan kegiatan yang

diberikan dan memberikan bantuan ketika siswa kesulitan. Persiapan metode tanya jawab dilakukan dengan tujuan apakah siswa memahami materi yang telah diberikan. Metode ini dapat dilakukan guru pada awal maupun akhir pembelajaran. Persiapan metode tanya jawab yang dilakukan pada awal pertemuan dilakukan dengan menanyakan kepada siswa materi pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Persiapan metode tanya jawab yang dilakukan pada akhir pertemuan dilakukan dengan menanyakan kepada siswa materi yang sudah diberikan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Setelah itu, persiapan metode juga dengan metode pemberian tugas yang digunakan untuk meninjau kembali kemampuan siswa setelah diberikan materi dan latihan dengan menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik. Sedangkan metode pemberian tugas ini akan dilakukan di dalam kelas.

e. Persiapan media pembelajaran motorik halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi pada pembelajaran motorik halus dan wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi bahwa persiapan media pembelajaran motorik halus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi siswa tunagrahita

yang sulit berfikir abstrak dan mudah berfikir konkrit sehingga persiapan media pembelajaran dilakukan dengan media yang dapat digunakan siswa dengan mudah.

Persiapan media juga dilakukan dengan memperhatikan materi yang akan disampaikan, kemampuan dan kondisi siswa, dan tidak berbahaya bagi siswa. Selain itu, persiapan media pembelajaran yang dilakukan guru juga lebih menggunakan media benda konkrit dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan karakteristiknya yang mudah berfikir konkrit.

Media benda konkrit tersebut antara lain: peralatan dan bahan yang akan digunakan pada pembelajaran motorik halus seperti kertas gambar, crayon, pensil, kertas lipat, kertas plastisin, dan balok. Selain itu, guru juga menyiapkan sarana papan tulis untuk menulis materi yang akan diberikan.

f. Persiapan perangkat penilaian pembelajaran motorik halus

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas II diperoleh informasi bahwa penilaian pada pembelajaran motorik halus ini dilakukan dengan teknik tes yaitu tes lisan/ verbal dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan secara langsung terkait alat dan bahan yang digunakan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Sedangkan tes perbuatan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus. perencanaan tes juga dilakukan dengan tes formatif yaitu dengan mengamati gerakan tangan siswa atau kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II Di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara guru kelas II dan observasi diperoleh informasi bahwa pembelajaran motorik halus pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dilaksanakan seperti pada pembelajaran biasanya yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan tersebut terdapat penerapan materi, metode dan media pembelajaran. Berikut ini, akan dikaji tentang kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu :

### **a. Kegiatan awal**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara guru kelas II dan observasi diperoleh informasi bahwa sebelum kegiatan awal dilakukan guru terlebih dahulu menyiapkan peralatan dan bahan untuk kegiatan pembelajaran motorik halus sesuai kegiatan yang akan

diberikan. Misalnya: pada saat kegiatan mewarnai guru menyiapkan alat dan bahan seperti kertas gambar dan crayon.

Kegiatan melipat kertas juga dilakukan guru dengan menyiapkan kertas lipat. Selain itu, pada kegiatan menyusun balok guru menyiapkan berbagai ukuran dan bentuk balok begitu juga dengan kegiatan bermain plastisin juga dilakukan guru dengan menyiapkan beberapa plastisin.

Persiapan alat dan bahan tersebut dilakukan guru dengan menyesuaikan materi dan kegiatan yang akan diberikan oleh siswa pada pertemuan hari itu. Sehingga kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran diberikan setiap harinya tidak sama, hanya kegiatan mewarnai dan bermain plastisin karena kegiatan tersebut dilakukan dua kali pertemuan secara bertahap dari mudah hingga sulit.

Setelah semua alat dan bahan siap guru kemudian memulai kegiatan awal pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Kemudian guru langsung mengkondisikan siswa agar siswa siap melakukan kegiatan pembelajaran dan mengkondisikan tempat duduk siswa dan meminta siswa untuk duduk di kursi masing-masing dengan tenang.



Setelah itu, guru mengabsensi siswa dan meminta siswa untuk mengangkat tangannya ketika namanya dipanggil oleh guru. Kemudian pada tahap ini guru menanyakan keadaan siswa dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Tahap awal ini guru juga memancing siswa mengingat benda yang diketahui atau kegiatan yang pernah dilakukan dengan tema kegiatan pembelajaran yang akan diberikan. Misalnya pada saat guru akan memberikan kegiatan mewarnai buah-buahan siswa sebelumnya diberikan pertanyaan terkait nama buah-buahan yang disukai siswa.

Kemudian siswa menjawab buah yang disukainya dan guru menunjukkan benda tiruan berbentuk buah-buahan dan menunjukkan gambar buah yang disukai siswa tersebut di depan kelas begitu pula dengan kegiatan pembelajaran yang lain. Hal tersebut dilakukan guru agar siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pada tahap ini guru juga langsung menunjukkan beberapa alat dan bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik.

Hal tersebut dilakukan guru agar siswa tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya pada saat kegiatan mewarnai guru langsung memberikan kertas gambar dan crayon. Selain itu, pada saat kegiatan melipat kertas guru menunjukkan kertas lipat.

Beberapa peralatan yang ditunjukkan selain kegiatan tersebut adalah kegiatan menyusun balok dengan menunjukkan beberapa ukuran balok. Selain itu, pada saat guru memberikan pembelajaran membentuk hewan dari plastisin juga dilakukan dengan menunjukkan beberapa plastisin kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih memahami bahan dan peralatan yang digunakan pada kegiatan pembelajaran motorik halus.

Sebelum guru memberikan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan, guru sebelumnya mengungkapkan bahwa siswa akan belajar kegiatan pembelajaran motorik halus dengan kegiatan dan materi yang telah direncanakan sebelumnya dan menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran motorik halus.

#### **b. Kegiatan inti**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara pada guru kelas II, observasi, dan dokumentasi saat proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa pada kegiatan inti ini dilakukan guru dengan menyampaikan informasi terkait alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran motorik halus pada pertemuan hari itu.

Selain itu, guru juga menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara urut. Pada saat menyampaikan langkah tersebut guru juga langsung memberikan contoh gerakan jari-jari tangan yang benar sesuai kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran motorik halus ini dimulai dengan menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan pada pertemuan hari itu dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari itu.

Setelah itu, guru mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara urut kemudian guru menggunakan metode simulasi untuk menginstruksi siswa mengikuti gerakan yang sedang dilakukan guru. Setelah itu, guru memberikan latihan kepada siswa dengan menginstruksi siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran motorik halus.

Latihan yang diberikan oleh guru dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung kegiatan pembelajaran motorik halus. guru juga memberi bimbingan dan bantuan pada saat siswa mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga menerapkan reinforcement positif bagi siswa yang berhasil melakukan tahapan pembelajaran.

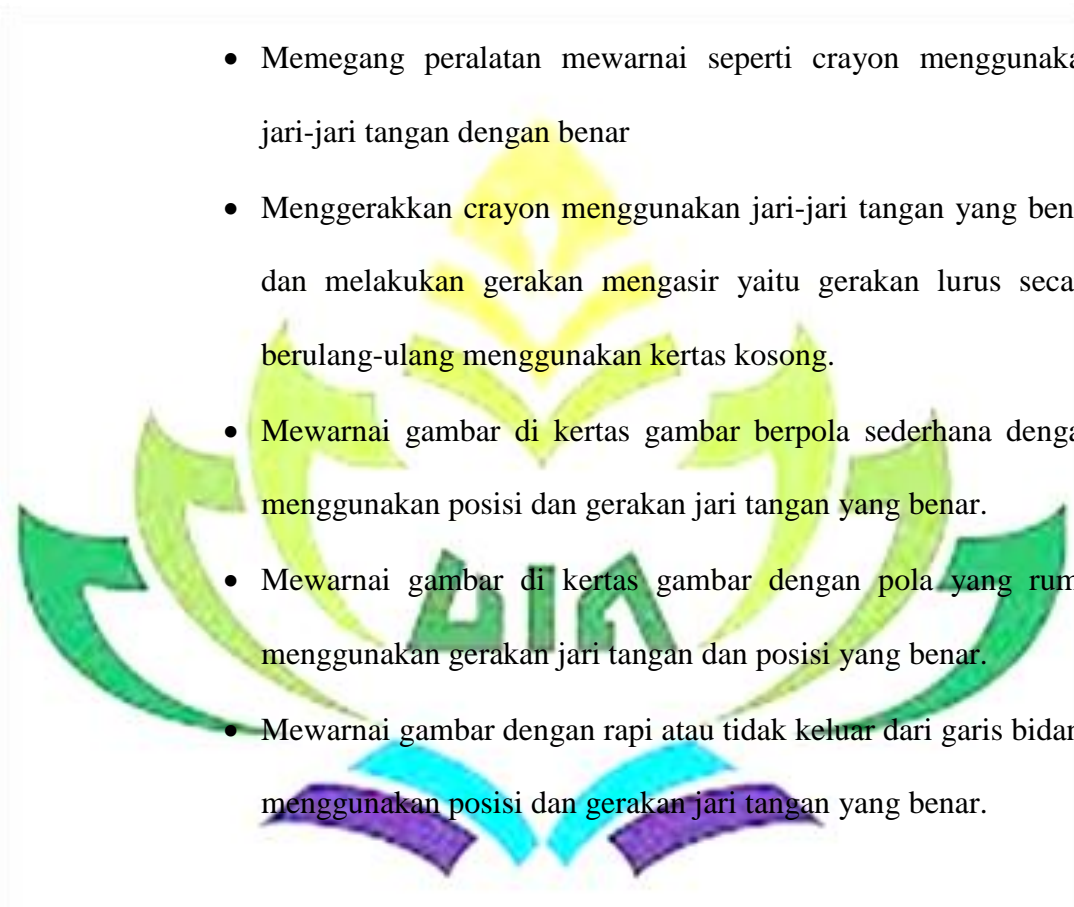
Pada kegiatan ini guru juga menempelkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan hasil belajar dari kegiatan demonstrasi di papan tulis secara urut. Setelah siswa selesai mempraktekkan kegiatan pembelajaran tersebut, siswa diinstruksi untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai langkah dan penerapan bahan dan alat pada kegiatan pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru.

Berikut ini akan dibahas secara keseluruhan langkah-langkah kegiatan inti pada pembelajaran motorik halus pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II sebagai berikut :

- 1) Guru menunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran motorik. Pada saat kegiatan mewarnai guru menunjukkan kertas gambar dan crayon. Pada saat kegiatan melipat guru menunjukkan kertas lipat sedangkan pada saat kegiatan menyusun balok guru juga menunjukkan beberapa bentuk balok. Guru juga menunjukkan kepada siswa bahan seperti plastisin.
- 2) Guru menjelaskan secara langsung kepada siswa nama-nama bahan dan alat yang akan untuk kegiatan pembelajaran motorik halus. Bahan dan alat yang akan digunakan tersebut sesuai dengan kegiatan pembelajaran motorik halus yang akan dilakukan pada hari itu karena disetiap pertemuan kegiatan pembelajaran berbeda.

- 3) Kedua siswa diinstruksi menyebutkan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan pada pembelajaran motorik halus.
- 4) Guru mendemonstrasikan secara langsung langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain :
  - a. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran mewarnai

- Mengambil peralatan untuk mewarnai (crayon)
- Memegang peralatan mewarnai seperti crayon menggunakan jari-jari tangan dengan benar
- Menggerakkan crayon menggunakan jari-jari tangan yang benar dan melakukan gerakan mengasir yaitu gerakan lurus secara berulang-ulang menggunakan kertas kosong.
- Mewarnai gambar di kertas gambar berpola sederhana dengan menggunakan posisi dan gerakan jari tangan yang benar.
- Mewarnai gambar di kertas gambar dengan pola yang rumit menggunakan gerakan jari tangan dan posisi yang benar.
- Mewarnai gambar dengan rapi atau tidak keluar dari garis bidang menggunakan posisi dan gerakan jari tangan yang benar.



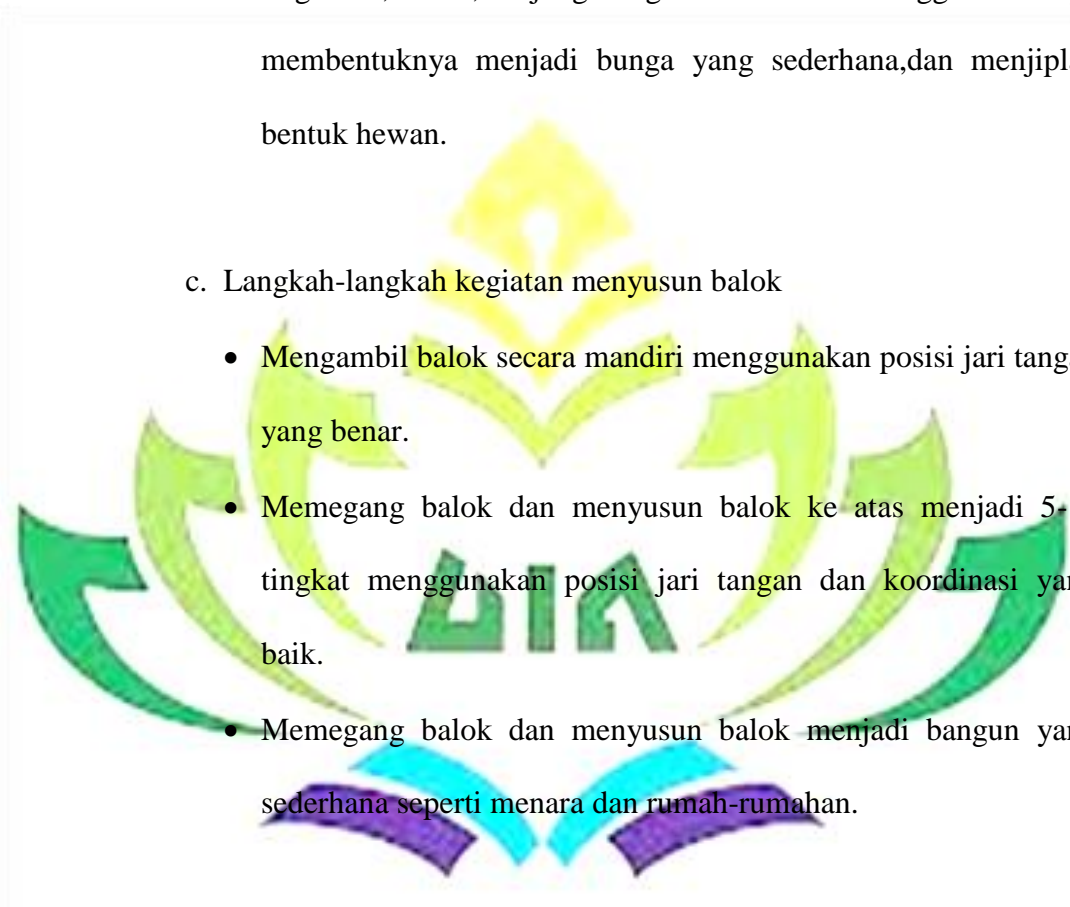


b. Langkah-langkah kegiatan bermain dari plastisin

- Mengambil dan meremas plastisin menjadi lunak menggunakan posisi dan gerakan jari tangan yang benar.
- Meremas beberapa platisin menjadi satu menggunakan posisi dan gerakan jari tangan yang benar.
- Membentuk plastisin menjadi benda yang sederhana seperti lingkaran, kotak, lonjong dengan ukuran kecil hingga besar dan membentuknya menjadi bunga yang sederhana, dan menjiplak bentuk hewan.

c. Langkah-langkah kegiatan menyusun balok

- Mengambil balok secara mandiri menggunakan posisi jari tangan yang benar.
- Memegang balok dan menyusun balok ke atas menjadi 5-10 tingkat menggunakan posisi jari tangan dan koordinasi yang baik.
- Memegang balok dan menyusun balok menjadi bangun yang sederhana seperti menara dan rumah-rumahan.



d. Langkah-langkah kegiatan melipat kertas

- Memegang kertas menggunakan posisi jari tangan dengan benar.
- Melipat kertas menjadi dua bagian menggunakan posisi jari tangan yang benar.
- Melipat kertas menjadi bentuk benda yang sederhana seperti bentuk segitiga, dan kotak.

5) Guru menempelkan hasil kegiatan seperti kegiatan melipat, kegiatan mewarnai, ke papan tulis.

6) Siswa masing-masing diberikan bahan dan perlengkapan kemudian secara langsung diberi tugas mempraktikkan cara penggunaan alat dengan posisi dan gerakan jari tangan yang benar dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah diberikan oleh guru.

7) Guru sesekali memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memperbaiki secara langsung gerakan tangan yang salah. Guru mengintruksi siswa untuk menunjukkan hasil keterampilan yang telah diselesaikan.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran diatas maka siswa akan lebih mudah untuk memahami kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan dan siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan motorik halusny pada gerakan jari-jari tangan serta koordinasi.

### **c. Kegiatan Penutup**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara pada guru kelas II dan observasi saat proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa pada tahap penutup ini dilakukan guru di dalam kelas. Kegiatan penutup ini dilakukan guru untuk mereview kembali kegiatan pembelajaran motorik halus, mengevaluasi kemampuan masing-masing siswa secara lisan dengan memberikan penilaian secara tes mengenai alat dan bahan yang digunakan serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran motorik halus.

Selain itu, memberikan pertanyaan kepada siswa terkait gerakan tangan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus, mengulang materi yang diberikan apabila siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) sesuai kegiatan yang telah dilakukan. Misalnya pada pelajaran mewarnai, pada akhir pertemuan siswa diberikan satu lembar kertas gambar untuk diselesaikan dirumah. Setelah itu, guru

meminta siswa untuk mengembalikan dan merapikan peralatan yang digunakan ke tempat semula.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara dengan guru kelas II diperoleh informasi bahwa evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi aspek antara lain: (1) sejauh mana siswa mengenali alat dan bahan dan mampu melakukan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi pada kegiatan pembelajaran motorik halus (mewarnai, membentuk benda dari plastisin, melipat kertas, menyusun balok, dan menebalkan huruf ) dimulai dari persiapan pembelajaran motorik halus sampai dengan pelaksanaan pembelajaran motorik halus, (2) karya siswa berbentuk hasil karya kegiatan pembelajaran motorik halus, (3) sikap siswa pada saat pembelajaran, dan (4) proses pembelajaran.

Guru memberikan evaluasi pada masing-masing siswa terkait gerakan jari tangan atau motorik halus di setiap tahap kegiatan pembelajaran motorik halus. Guru juga mengevaluasi secara langsung ketika siswa salah melakukan gerakan tangan di setiap tahap kegiatan pembelajaran motorik halus.

Evaluasi pada aspek sikap siswa dilakukan guru dengan mengevaluasi sikap siswa selama pembelajaran dengan memperhatikan ketelitian dan kecermatan siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus. Aspek siswa dinilai oleh guru karena memiliki kaitan dengan penguasaan siswa terhadap kemampuan gerakan jari-jari tangan dalam pembelajaran motorik halus.

Sikap siswa yang teliti atau fokus ketika melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus akan membuat pembelajaran berlangsung lancar dan mencapai tujuan begitu pula sebaliknya. Sikap siswa yang kurang fokus ketika mengerjakan pembelajaran motorik halus seperti yang ditunjukkan siswa yang bernama pandu dapat menimbulkan dampak yang negatif yaitu gerakan tangan siswa kurang dapat terkoordinasi dengan baik sehingga hasil kegiatan pembelajaran motorik halus kurang rapi.

Evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, mengoreksi langsung, dan tanya jawab. Teknik pengamatan dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran motorik halus yaitu pada tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, teknik tes juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita sedang kelas II di SLB Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.



Tes tanya jawab dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran motorik halus yang diberikan siswa yaitu setelah siswa mendapatkan kegiatan pembelajaran motorik halus selama sembilan pertemuan. Selain itu, siswa juga dievaluasi secara langsung saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus dengan memberikan pertanyaan terkait nama alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran motorik halus.

Sedangkan teknik non tes dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran motorik halus yang meliputi kegiatan mewarnai, membentuk benda dari plastisin, melipat kertas, menyusun balok, dan menebalkan huruf.

#### **F. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran dan wawancara diperoleh informasi bahwa dari pembelajaran motorik halus yang telah dilakukan, hasilnya berupa kemampuan anak menggerakkan jari-jari tangan dengan benar dan kemampuan siswa mengkoordinasi tangan dan matanya ketika melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Selain itu, melalui pembelajaran motorik yang dilakukan guru secara baik menjadikan siswa memiliki gerakan jari tangan yang sebelumnya kaku mengalami peningkatan menjadi luwes ketika menggerakannya dan dapat terkoordinasi sehingga hasil belajar berupa keterampilan yang dihasilkan

dapat dikatakan baik. kemampuan dan perkembangan pada masing-masing siswa yang dapat diamati dan berdasarkan observasi saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa Pandu dapat melakukan kegiatan pembelajaran motorik dengan baik meskipun terdapat gerakan yang masih terlihat kaku dan tidak terkoordinasi. Namun, sudah mampu melakukan gerakan tangan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah diberikan secara urut. siswa mampu mengambil bahan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik tanpa bantuan. Selain itu, siswa juga mampu menyebutkan bahan dan peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik. Pada kegiatan mewarnai siswa mampu melakukan gerakan mewarnai secara luwes dengan tidak keluar dari garis gambar. Selain itu, pada kegiatan melipat kertas siswa membutuhkan bantuan dari guru ketika menyejajarkan dua dari lipatan kertas. Sedangkan kegiatan menebalkan huruf dapat memegang pensil dengan baik, dapat menekan pensil, dapat menebalkan huruf dengan posisi jari yang benar. Sedangkan pada kegiatan menyusun balok dan membentuk benda dari plastisin dapat dilakukan dengan baik, siswa dapat melakukan gerakan meremas plastisin dan membentuk plastisin menjadi benda berbagai ukuran.
- 2) Siswa Panca dalam mengambil bahan dan peralatan yang digunakan pada kegiatan pembelajaran motorik halus dapat dikatakan mampu. Pada

pelaksanaan kegiatan pembelajaran motorik halus yang meliputi kegiatan mewarnai, melipat, membentuk benda dari plastisin dan menyusun balok dalam pelaksanaannya dapat dikatakan dapat melakukannya dengan baik. Pada kegiatan mewarnai siswa mampu melakukannya tanpa bantuan dari guru, gerakan tangannya pun sudah baik yaitu mampu memegang pensil warna dengan benar dan mampu menggerakkan jari-jari tangannya untuk mewarnai gambar menggunakan pensil warna tersebut.

### **G. Pembahasan**

Hasil dari penelitian pembelajaran motorik halus pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung ini meliputi kegiatan persiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman terhadap pembelajaran motorik halus bagi siswa kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Persiapan materi dalam pembelajaran motorik halus ini juga disesuaikan dengan kondisi yang dialami siswa terkait kemampuan motorik halus siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mumpuniarti tentang rambu-rambu yang perlu dipedomani dalam mengembangkan materi bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru ketika memberikan materi pembelajaran motorik halus dilakukan dari yang mudah hingga yang sulit sehingga siswa tunagrahita sedang akan lebih memahami dan akan mengalami perkembangan motorik halus secara bertahap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Prayitno, tentang materi pembelajaran diberikan dari hal yang paling kecil dan sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Sehingga materi yang diberikan tersebut dilakukan secara terstruktur dari mudah hingga sulit yaitu dari memahami hingga melaksanakan kegiatan pembelajaran motorik halus.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yosfan Afandi. Selain itu, beberapa bahan yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran juga harus dikuasai masing-masing anak sehingga anak mudah memahami pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sesuai pendapat Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djamarah tentang bahan pelajaran yang diupayakan untuk dikuasai anak didik.

Pembentukan metode pembelajaran juga dilakukan guru dengan memahami materi yang disampaikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah , tentang metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain pendapat tersebut, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, tentang metode pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita sedang juga harus sesuai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kondisi siswa tunagrahita tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati, bahwa “Ada beberapa prinsip dalam menerapkan metode pembelajaran bagi anak tunagrahita yaitu metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber, dan fasilitas yang tersedia serta situasi dan kondisi pembelajaran”.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, metode pembelajaran yang digunakan guru antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode latihan, metode tanya jawab, dan metode penugasan / praktek.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa pembelajaran motorik halus bagi anak tunagrahita kategori sedang di SLBIT Baitul Jamnah Kemiling Bandar Lampung dilaksanakan seperti pembelajaran pada umumnya yaitu melalui tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas II. Berikut adalah tahapan proses pembelajaran motorik halus pada anak tunagrahita kategori sedang di SLBIT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Guru memulai kegiatan awal pembelajaran dengan membuka pembelajaran dengan berdoa, mengkondisikan siswa agar siswa siap melakukan kegiatan pembelajaran, mengkondisikan tempat duduk siswa dan meminta siswa untuk duduk di kursi masing-masing dengan tenang dan guru



mengabsensi siswa. Kemudian pada tahap ini guru menanyakan keadaan siswa dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana yakni menyebutkan kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap instruksional antara lain: absensi siswa, menguji ingatan siswa dengan mengajukan pertanyaan, mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya.<sup>28</sup>

Kegiatan inti ini dilakukan guru seperti yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa kegiatan inti ini dilakukan guru dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, menuliskan pokok materi, memberi contoh pada pokok materi, penggunaan media yang dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, dan menyimpulkan hasil pembahasan pokok materi. Beberapa implementasi materi, media, dan metode pembelajaran dalam kegiatan inti antara lain.

Materi yang diimplementasikan bagi setiap siswa secara umum sama. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran motorik halus juga menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing siswa. hal tersebut sesuai dengan pendapat Mumpuniarti bahwa “materi pembelajaran yang diberikan berada dalam batas-batas kemampuan anak tunagrahita untuk mempelajarinya dan sesuai dengan kelainan yang disandangnya”.

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010, h. 148-149

Materi yang diberikan pada siswa keseluruhan antara lain mengenal bahan dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mengambil bahan dan peralatan, melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan peralatan dan bahan dengan benar, menggerakkan jari tangan secara baik diikuti dengan koordinasi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus, dan melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus menggunakan gerakan jari dan koordinasi yang benar sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik.

Metode pembelajaran yang diterapkan bagi kedua siswa tidak berbeda, namun dalam implementasinya terdapat arahan dan bantuan (prompts) bagi masing-masing siswa. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode latihan, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati, tentang beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru memberikan reinforcement positif berupa pujian yang diberikan ketika siswa sudah mampu melakukan tahapan kegiatan pembelajaran dengan benar.

Media yang digunakan guru pada pembelajaran motorik halus yaitu peralatan dan bahan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Penggunaan media asli atau konkret digunakan agar siswa lebih memahami pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto,

tentang kegunaan media untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis. Penggunaan media pembelajaran tersebut digunakan agar siswa tertarik pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sukiman, tentang media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik.

Pada tahap penutupan terdapat kegiatan evaluasi. Evaluasi pada tahap penutupan bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan pada tahap inti. Kegiatan penutup ini dilakukan dengan mereview kembali materi yang telah diberikan dan secara lisan mengevaluasi kemampuan setiap siswa terkait gerakan jari-jari tangan pada saat melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Pada tahap penutupan ini juga dilakukan guru dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) dan penilaian dengan tes lisan dan tes perbuatan. Kegiatan penutup yang dilakukan guru tersebut, sejalan dengan pendapat Ajat Sudrajat, tentang kegiatan penutup yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Evaluasi pada tahap penutupan bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan pada tahap inti. Kegiatan penutup ini dilakukan dengan mereview kembali materi yang telah diberikan dan secara lisan mengevaluasi kemampuan setiap siswa terkait gerakan jari-jari tangan pada saat melakukan

langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran motorik halus ini dilakukan mengevaluasi aspek antara lain :

- (1) Sejauh mana siswa mengenali alat dan bahan dan mampu melakukan gerakan jari-jari tangan dan koordinasi pada kegiatan pembelajaran motorik halus (mewarnai, membentuk benda dari plastisin, melipat kertas, menyusun balok, dan menebalkan huruf) dimulai dari persiapan pembelajaran motorik halus sampai dengan pelaksanaan pembelajaran motorik hal
- (2) Karya siswa berbentuk hasil karya kegiatan pembelajaran motorik halus,
- (3) Sikap siswa pada saat pembelajaran, dan
- (4) Proses pembelajaran.

Guru memberikan evaluasi pada masing-masing siswa terkait gerakan jari tangan atau motorik halus di setiap tahap kegiatan pembelajaran motorik halus. Guru juga mengevaluasi secara langsung ketika siswa salah melakukan gerakan tangan di setiap tahap kegiatan pembelajaran motorik halus. Evaluasi pada aspek sikap siswa dilakukan guru dengan mengevaluasi sikap siswa selama pembelajaran dengan memperhatikan ketelitian dan kecermatan siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus.

Aspek siswa dinilai oleh guru karena memiliki kaitan dengan penguasaan siswa terhadap kemampuan gerakan jari-jari tangan dalam pembelajaran motorik halus. Sikap siswa yang teliti atau fokus ketika

melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus akan membuat pembelajaran berlangsung lancar dan mencapai tujuan begitu pula sebaliknya.

Evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, mengoreksi langsung, dan tanya jawab. Teknik pengamatan dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran motorik halus yaitu pada tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, teknik tes juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran motorik halus bagi siswa tunagrahita sedang kelas II di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Tes tanya jawab dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran motorik halus yang diberikan siswa yaitu setelah siswa mendapatkan kegiatan pembelajaran motorik halus selama sembilan pertemuan.

Selain itu, siswa juga dievaluasi secara langsung saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus dengan memberikan pertanyaan terkait nama alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran motorik halus.

Sedangkan teknik non tes dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran motorik halus yang meliputi kegiatan mewarnai, membentuk benda dari plastisin, melipat kertas, menyusun balok, dan menebalkan huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tatang M.Amirin, dkk, bahwa alat evaluasi ada dua macam yaitu tes dan non tes.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran dan wawancara diperoleh informasi bahwa dari pembelajaran motorik halus yang telah dilakukan, hasilnya berupa kemampuan anak menggerakkan jari-jari tangan dengan benar dan kemampuan siswa mengkoordinasi tangan dan matanya ketika melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Selain itu, melalui pembelajaran motorik yang dilakukan guru secara baik menjadikan siswa memiliki gerakan jari tangan yang sebelumnya kaku mengalami peningkatan menjadi luwes ketika menggerakannya dan dapat terkoordinasi sehingga hasil belajar berupa keterampilan yang dihasilkan dapat dikatakan baik. kemampuan dan perkembangan pada masing-masing siswa yang dapat diamati dan berdasarkan observasi saat proses pembelajaran.

Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran motorik dengan baik meskipun terdapat gerakan yang masih terlihat kaku dan tidak terkoordinasi. Namun, sudah mampu melakukan gerakan tangan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah diberikan secara urut. siswa mampu mengambil bahan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik tanpa bantuan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran motorik halus yang meliputi kegiatan mewarnai, melipat, membentuk benda dari plastisin dan menyusun balok dalam pelaksanaannya dapat dikatakan dapat melakukannya dengan baik. Pada kegiatan mewarnai siswa mampu melakukannya tanpa bantuan dari guru, gerakan tangannya pun sudah baik yaitu mampu memegang pensil warna dengan benar dan mampu menggerakkan jari-jari tangannya untuk mewarnai gambar menggunakan pensil warna tersebut.

#### **E. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan lapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi adalah sebagai berikut :

##### **1. Terhadap Pihak Sekolah**

Disarankan membuat kebijakan kesejahteraan bagi anak didik dan pendidik yang memiliki kreativitas tinggi dan memiliki motorik halus yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, seperti menggunakan berbagai media selain strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru maupun siswa dalam mencari inovasi dan kreasi, memberikan fasilitas dalam pembelajaran seperti media-media

pendidikan, sarana prasarana yang lengkap agar dapat digali potensi-potensi anak didik secara maksimal.

## 2. Terhadap Anak Didik

Adapun materi yang dipelajari akan lebih mudah jika disertai dengan rasa suka dan semangat dalam menghadapinya dan ditambah dengan dukungan guru dan orangtua agar dapat bersekolah dengan hati yang senang.

## 3. Perlunya koordinasi antara pengelola sekolah, tenaga pendidik dengan lingkungan masyarakat secara intensif dan berkesinambungan dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga akan meningkatkan pula prestasi dan kualitas sekolah.

## F. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh barokah dan kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti amin.

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran

dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis hanya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Santoso. *Bermain Tactile Play Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Di SDLB*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.5.No.2. 2014
- Gadis Mulia. *Outbond Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Educational Psycology Journal. Vol.1.No.1. 2012
- Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : 2018
- Kartini Sujarwo. *Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia*. Vol.1.No.2. 2014
- Moeslihatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Jakarta : Depdiknas Dirjen Penti DPPTK dan KPT. 2004.
- Mohammad Effendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Nanang Indardi. *Pengulangan Teknik Permainan Kasti Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Of Phisical Education Health And Sport. Vol.2.No.1. 2015
- Rizqha Cendika Raharjo. *Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.8.No.1. 2016
- Siti Arlinah Rohita Rohita. *Meningkatkan Kreativitas-Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok Di PAUD Plus Al-Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang*. Jurnal Mahasiswa. Vol.3.No.3. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung :



Alfabeta. 2009.

T. Somantri Sutjiati *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2006.

Wisai Frans Schubert. *Mainan Unik Dari Lilin Warna*. Jakarta : Pupa Swara. 2005.

